

**AL-NAS{I<H{AT DALAM AL-QUR 'AN
(STUDI TERHADAP PENAFSIRAN SAYYID QUT}B DALAM
KITAB TAFSIR FI< ZI>LA<L AL-QUR'A<N)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
(S1) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*

Diajukan oleh

Yamaluddin
18 0101 0028

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2023**



Edit dengan WPS Office

**AL-NAS{I<H{AT DALAM AL-QUR 'AN
(STUDI TERHADAP PENAFSIRAN SAYYID QUT}B DALAM
KITAB TAFSIR FI< ZI>LA<L AL-QUR'A<N)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
(S1) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

**Yamaluddin
18 0101 0028**

Pembimbing :

- 1. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.**
- 2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yamaluddin
NIM : 18 0101 0028
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi/tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 02 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



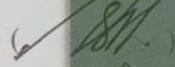
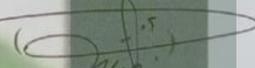
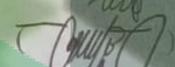
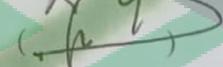
Yamaluddin
NIM: 1801010028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Al-Naṣīḥat Dalam Al-Qur'an Studi Terhadap Penafsiran Sayyid Quṭb Dalam Kitab Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* yang ditulis oleh Yamaluddin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0101 0028, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 03 Maret 2023 bertepatan dengan 11 Sya'ban 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Agama (S.Ag)*.

Palopo, 02 Mei 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I | Penguji I | () |
| 4. Dr. Amrullah Harun, M.Hum | Penguji II | () |
| 5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab Dan Dakwah

Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 196003181987031004

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

H. Ruslan, S.Ag., M.Th.I
NIP 1960010100021001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةٍ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ
م. وَتُصَلِّيْ وَتُسَلِّمُ عَلَي خَيْرِ الْأَتَامِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji Syukur Penulis Panjatkan kepada Allah Swt. yang telah

memberikan rahmat, hidayah serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "*Al-Nasihah dalam Al-Qur'an Studi terhadap penafsiran Sayyid Qutb Dalam kitab tafsir Fihrist al-Qur'an*"

Salawat serta salam juga penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta para keluarga, sahabat dan para orang-orang yang senantiasa *istiqamah* di jalan Islam. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana Agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dukungan serta dorongan dari banyak pihak. Terutama dan terkhusus dari kedua orang tua penulis tercinta. Ayahanda Muhammad Ali dan Ibunda Ramlah, yang telah mengasuh, mendidik, serta membimbing penulis mulai dari kecil hingga saat ini dengan penuh pengorbanan dan kasih sayang yang tidak dapat tergantikan. Semoga Allah Swt. membalas segala amal ibadah mereka. *Amin ya rabbal alamin*. Begitupun dengan dukungan saudara saudari penulis yaitu Nurhayani dan Muhammad al-Fatir. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan mereka. *Amin ya rabbal*

a>lamin. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dan dengan setulus hati serta keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Muhaemin, M.A.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Teguh arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag. selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. H. Haris Kulle, Lc. M.Ag dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberi masukan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I dan Dr. Amrullah Harun, M.Hum., Selaku Penguji I dan Penguji II yang telah banyak memberikan masukan serta arahan dalam hasil penelitian skripsi ini.
6. Hj. Ratna Umar, M.H.I selaku Dosen Penasehat Akademik, serta

Seluruh dosen IAIN Palopo yang selama ini memberikan bimbingan dan Ilmu yang sangat berharga serta dukungan moril kepada penulis.

7. Segenap pegawai dan staf yang selama ini memberikan bimbingan dan petunjuk serta pelayanan yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di FUAD
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. Selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2018 (Khususnya IAT kelas A), yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan studi bersama penulis, dan selalu memberikan saran serta motivasi kepada penulis semoga selalu semangat dan terimakasih atas kebersamaan kalian selama ini.
10. Seluruh pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala dari Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini membawa keberkahan serta memberi manfaat kepada para pembaca dan dapat menjadi amal jariyah bagi penulis.

A<min ya> Rabb al-A>lami>n

Palopo, 02 Mei 2023
Penulis,

Yamaluddin
NIM. 18 0101 0028



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sla	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	H{a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Z al	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	S{ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	d}	de (dengan titik di

			bawah)
ط	T{a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ه) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas

vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fath}ah</i>	A	a
اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>d}ammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fath}ah dan ya>'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>fath}ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauLa*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ . اِ . اِي	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>y>a'</i>	a>	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>y>a'</i>	i>	l dan garis di atas
وُ	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*
رَمَى : *rama>*
قَبِيلَ : *qi>la*
يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua yaitu, *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

المَدِينَةُ القَضِيئَةُ : *al-madi>nah al-fa>dilah*

الحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ˆ -), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا: *rabbana*>

نَجِينَا: *najjaina*>

الْحَقَّ: *al-h}aqq*

نُعْمَ: *nu'ima*

عَدُوَّ: *aduwwun*

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*>.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukana 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf

langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan az-zalzalāh)

الفلسفة : *al-falsafah*

البِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari

perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarh al-Arba'in al-Nawa'wi

Risalah fi Ri'ayah al-Maslahah

9. Laf{z{ al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دينُ الله : *di>nulla>h*

بِالله : *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah* diransliterasi dengan huruf {[t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fi>rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps),

dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wudi'a linn>asi lallaz}i<bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz}i> fi>hi al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-Tu>si

Nas}r Ha>mid Abu Zayd

Al-Tu>fi>

Al-Mas}lah}ah fi> al-Tasyri>' al-Islam}i>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

Swf. : *subh}a>nahu> wa ta'a>la>*

saw. : *s}allallahu 'alaihi wa sallam*

as : *'alaihi al-sala>m*

H : Hijriah

M : Masehi

W : Wafat

QS : Qur'an Surah

HR : Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR AYAT	xix
DAFTAR HADIS}	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
ABSTRAK	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5

D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Pikir.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
BAB II BIOGRAFI SAYYID QUT}B	14
A. Profil Sayyid Qut}b.....	14
B. Latar Belakang dan Metodologi Penulisan Kitab Tafsir <i>Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n</i>	23
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG AL-NAS}i<H}AAT	27
A. Definisi <i>Al-Nas}i>h}at</i>	27
B. Istilah-Istilah <i>Al-Nas}i>h}at</i> Dalam Al-Qur'an.....	29
C. Pembagian Ayat-Ayat <i>Al-Nas}i>h}at</i> Berdasarkan Maknanya.....	31
D. Orang-Orang Yang Dapat Memberi <i>Al-Nas}i>h}at</i>	38
E. Adab-Adab <i>Al-Nas}i>h}at</i>	42
BAB IV PENAFSIRAN SAYYID QUT}B TERHADAP AYAT-AYAT AL-NAS}i<H}AT DALAM KITAB TAFSIR FI< Z}ILA<L AI-QUR'A<N	43
A. Penafsiran Sayyid Qut}b Tentang Ayat-Ayat <i>Al-Nas}i>h}at</i>	43
B. Perbandingan Penafsiran Sayyid Qut}b dengan Ulama Lain.....	59
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR AYAT

QS Al-A'ra>f/7: 21.....	2, 35, 47, 62
QS Al-A'ra>f/7: 27.....	3
QS Al-A'ra>f/7: 62.....	30, 42
QS Al-A'ra>f/7: 68.....	2, 30, 43
QS Al-A'ra>f/7: 79.....	31, 44, 59
QS Al-A'ra>f/7: 93.....	31, 45
QS Al-Taubah/9: 91.....	32, 48, 64
QS Hu>d/11: 34.....	32, 46
QS Yu>suf/12: 11.....	35, 53
QS Al-Qas}as}/28: 12.....	32, 52, 71
QS Al-Qas}als}/28: 20.....	33, 59, 69
QS Luqma>n/31: 13.....	28, 37
QS Fus}s}ilat/41: 33.....	40
QS Al-Muja>dilah/58: 11.....	38
QS Al-Tahrim/66: 8.....	34, 55
QS Al-'As}r/103: 3.....	29



DAFTAR HADIS}

Hadis\ 1 Agama adalah Nasihat.....	66
---------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Karya Ilmiah.....	9
Tabel 3.1 Bentuk Kata <i>Al-Nas}i>h}at</i>	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.1	Kerangka
Pikir.....	11	



DAFTAR LAMPIRAN

Riwayat Hidup.....	80
-----------------------	----



ABSTRAK

Yamaluddin 2023. "*Al-Nas}i>h}at Dalam al-Qur'an Studi Terhadap Pemikiran Sayyid Qut}b Dalam Kitab Tafsir Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n.*" Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Haris Kulle dan Hamdani Thaha.

Skripsi ini membahas tentang *Al-Nas}i>h}at* dalam al-Qur'an menurut penafsiran Sayyid Qut}b dalam kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1. Bagaimana potret biografi Sayyid Qut}b dan sistematika penulisan kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*. 2. Bagaimana gambaran ayat-ayat *Al-Nas}i>h}at* dalam al-Qur'an. 3. Bagaimana penafsiran Sayyid Qut}b terhadap ayat-ayat *al-Nas}i>h}at* dalam kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peta biografi Sayyid Qut}b dalam kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*, untuk mengetahui gambaran ayat-ayat *al-Nas}i>h}at* dalam al-Qur'an, dan untuk mengetahui penafsiran sayyid Qut}b dalam kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*. Terhap ayat-ayat *al-Nas}i>h}at* dalam al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah *library research*, dan metode yang digunakan adalah metode *maud}u>i* (tematik). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*, tafsir al-Azhar, dan tafsir *Fat}ul Qadir*. serta kitab-kitab dan sumber-sumber pustaka pendukung lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kata *al-Nas}i>h}at* dengan berbagai derevasi katanya di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali. Tidak jauh berbeda dengan pandangan mufasir yang lain, Sayyid Qut}b di dalam tafsirnya menjelaskan tentang arti *al-Nas}i>h}at* yaitu saling menasihati untuk menaati kebenaran dan menetapi kesabaran ini terlukis dalam keberadaan umat Islam dengan bentuknya yang khas, ikatannya yang istimewa, dan arahannya yang sama. Implikasi dari penelitian ini adalah agar peneliti semakin paham makna serta hakikat dari *Al-Nas}i>h}at* itu sendiri, selain itu juga dapat menambah referensi dalam bidang keilmuan yang berkaitan dengan *Al-Nas}i>h}at*, dan sebagai acuan dan pelurus pemahaman tentang *Al-Nas}i>h}at* bagi mahasiswa IAIN Palopo pada umumnya dan bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya.

Kata Kunci: *Al-Nas}i>h}at*, Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi< Z}ila>l Al-Qur'a>n*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sarana untuk membimbing umat menjadi insan-insan yang istiqamah menjalankan ibadah, menjadi teladan yang baik. di mana pun, kapan pun dan dalam situasi apapun, baik ketika sedang sendiri maupun ketika sedang berada di tengah-tengah orang lain. Baik ketika memegang jabatan penting maupun sudah tidak menjabat. Kesalahan itu jangan hanya terbatas di dalam masjid, di majelis ta'lim, di pesantren, di sekolah, atau di kampus. sesungguhnya kesalahan itu baru benar-benar terbukti dan teruji saat berada di tengah masyarakat di mana dinamika sosial terjadi dan tidak pernah berhenti, sebagai seorang muslim yang bertaqwa maka harus tetap kokoh mempertahankan jati diri keislaman.¹

Seorang muslim yang beriman, selalu menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidup, karena al-Qur'an merupakan mukjizat yang yang di turunkan oleh Allah Swt. kepada nabi Muhammad saw. yang diturunkan menggunakan bahasa Arab. Di antara pembahasan al-Qur'an apabila dikaji secara mendalam maka salah satu inti pembahasan yang ada di dalam al-Qur'an yaitu berisi tentang nasihat. Kata nasihat sendiri merupakan kata yang diserap dari bahasa arab yaitu berasal dari kata *al-Nasihat*, yang pada dasarnya kata *al-Nasihat* ini berasal dari kata

¹ Bahrul 'Ulum, "Kearifan Nasihat Agama", Edisi 1, (Cetakan 1; Yogyakarta: Beta Offset, 2016), 5

al-Na>sih} yang berarti (penjahit), kemudian kata *al-Nas}i>h}* melahirkan kata *al-Nas}i>h}at* dan juga melahirkan makna kata *khalas}a* yang berarti (ikhlas).² Salah satu ayat di dalam al-Qur'an yang membahas tentang kata yang berkonotasi *al-Nas}i>h}at* adalah QS Al-A'ra>f/7: 68

أَبْلِغْكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

Terjemahnya

aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu”³.

Ayat di atas menyebutkan kata *al-Nas}i>h}at* yang tujuannya adalah untuk menyampaikan amanat dari Allah Swt. kepada umat manusia. Kata *al-Nas}i>h}at* di atas bernakna positif, karena di dalam ayat di atas menjelaskan tentang penyampaian risalah sekaligus penyangkalan oleh nabi Hud as. yang dikatakannya dengan jujur kepada orang-orang yang menganggapnya sebagai orang yang bodoh dan sesat. Pada dasarnya kata *al-Nas}i>h}at* bermakna namun seringkali dijumpai orang-orang yang menggunakan kata *al-Nas}i>h}at* dalam hal yang negatif sehingga merusak makna kata *al-Nas}i>h}at* tersebut. Seperti dalam QS Al-A'ra>f/7:

21

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ

Terjemahnya

dan Dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. “Sesungguhnya saya adalah Termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu

² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, September 2007), 713

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 159.

berdua”⁴

Ayat di atas menjelaskan tentang tipu daya syaitan kepada nabi Adam as. dan Hawa ketika berada di surga, pada saat itu syaitan menggunakan kata *al-Nas}i>h}at* dan sumpah kepada Allah Swt. yang akhirnya membuat nabi Adam as. dan Hawa tertipu. Kemudian Allah Swt. memperingatkan umat manusia untuk tidak tertipu dengan tipu daya syaitan yaitu di dalam QS Al-A’ra>f/7: 27

يٰبَنِي آءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اٰخْرَجَ اٰبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَهُمَا اِنَّهُ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنِ اَوْلِيَاۗءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Terjemahnya

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.⁵

Kedua ayat diatas menjelaskan tentang betapa berbahayanya tipu daya syaitan kepada umat manusia, yang menghalalkan segala cara untuk melancarkan rencananya bahkan dapat membuat seorang nabi diusir dari dalam surganya Allah Swt..

Dari ketiga ayat di atas yaitu QS Al-A’ra>f/7: 68, QS Al-A’ra>f/7: 21, dan QS Al-A’ra>f/7: 27, dapat disimpulkan bahwa kata *al-Nas}i>h}at* pada dasarnya bermakna positif namun makna dan tujuannya berubah ketika seseorang menggunakannya untuk niat dan tujuan yang buruk. Maka dari

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,152.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,153.

itu, kata *al-Nas}i>h}at* tidak dapat ditafsirkan secara tekstual tanpa mengkajinya terlebih dahulu. Maka dari itu para ahli tafsir kemudian hadir untuk berusaha menafsirkan makna terma *al-Nas}i>h}at* secara lebih detail melalui pemikiran-pemikiran yang dituangkan ke dalam sebuah kitab tafsir sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada zamannya, mulai dari era klasik hingga kontemporer-modern saat ini, dan salah satu mufasir yang cukup dikenal di era modern ini adalah Sayyid Qut}b. Dia dikenal sebagai seorang mufasir yang ahli dalam bidang sastra dan dan dalam penafsirannya, Sayyid Qut}b menggunakan penafsiran revolusioner.

Berkaitan dengan ilmu tafsir, Sayyid Qut}b mempunyai banyak karya tulis, dan salah satu karya yang menghabiskan separuh hidupnya adalah kitab tafsir yang bernama kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*. Seperti halnya bidang keilmuan yang Sayyid Qut}b ahli di dalamnya yaitu bidang ilmu sastra, maka tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n* penafsirannya ini ditulis dengan menggunakan bahasa sastra.

Kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n* merupakan kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan teori korelasi, yang menghubungkan antara ayat dengan ayat atau menghubungkan ayat dengan surah. Kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n* juga merupakan kitab tafsir yang bercorak sastra dan sosial (*al-'Adabi al-Ijtima'i*), hal tersebut kemudian di pengaruhi oleh kondisi sosial dan kondisi politik pada saat itu. Pada saat menulis kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*, Sayyid Qut}b dituduh berkomplot untuk menjatuhkan rezim Gamal Abdul Nassir, sehingga Sayyid Qut}b

menyelesaikan kitab tafsir *Fi Z}ila>l al-Qur'a}>n* ketika sedang di penjara.⁶ Jadi tafsir *Fi Z}ila>l al-Qur'a}>n* adalah salah satu kitab tafsir yang membuat pembacanya untuk semakin semangat dalam memperjuangkan keislamannya, dan hal ini kemudian relevan dengan objek penelitian penulis, karena dalam memperjuangkan keislaman itu dapat menggunakan berbagai cara selama cara tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam dan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan pada uraian terdahulu, maka kemudian penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara lebih mendalam tentang bagaimana konsep *Al-Nas}i>hat* dalam al-Qur'an menurut penafsiran Sayyid Qut}b dalam kitab tafsir *Fi Z}ila>l al-Qur'a}>n*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potret biografi Sayyid Qut}b dan sistematika penulisan kitab tafsir *Fi Z}ila>l al-Qur'a}>n*?
2. Bagaimana gambaran ayat-ayat *Al-Nas}i>h}at* dalam al-Qur'an.?
3. Bagaimana penafsiran Sayyid Qut}b terhadap ayat-ayat *al-Nas}i>h}at* dalam kitab tafsir *Fi Z}ila>l al-Qur'a}>n*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selain bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi, penelitian ini juga bertujuan untuk menambah

⁶ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi Z}ila>l al-Qur'a}>n*, Jilid 1, (Terjemah oleh As'ad yasin), (Jakarta: Gema insani press, 2001), 407.

pemahaman tentang beberapa hal yaitu:

1. Untuk mengetahui peta biografi Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zila' al-Qur'an*.
2. Untuk mengetahui gambaran ayat-ayat *al-Nasihah* dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui penafsiran sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zila' al-Qur'an* Terhadap ayat-ayat *al-Nasihah* dalam al-Qur'an.

Realisasi dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah referensi dalam kajian penafsiran al-Qur'an secara konseptual.
2. Dapat menambah kontribusi ilmiah, menambah informasi dan memperkaya khazanah keilmuan.
3. Sebagai acuan dan pelurus pemahaman bagi mahasiswa IAIN Palopo pada umumnya dan bagi mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian tinjauan pustaka, variabel judul penelitian yang menjadi dasar kajian pada pembahasan ini adalah *Al-Nasihah* dan Sayyid Qutb. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis banyak menemukan karya tulis ilmiah yang membahas tentang *Al-Nasihah* dan Sayyid Qutb, akan tetapi isi pembahasan yang dimaksud penulis berbeda. Berkaitan dengan judul yang di ambil oleh penulis yaitu *Al-Nasihah* dalam al-Qur'an Studi penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zila' al-Qur'an*,

penulis belum pernah menemukan judul yang serupa. Adapun karya ilmiah yang membahas masalah terkait dengan *Al-Nasihah* dan Sayyid Qutb diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis Ardi Rizkiana, Program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019 yang berjudul *Nasihah Luqman Kepada Anaknya (analisis semiotika Roland Barthes)*. Skripsi ini membahas tentang Nasihat Luqman kepada anaknya dengan menggunakan pendekatan semiotika. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode pendekatan kepustakaan atau biasa disebut *library research*, yang berfokus pada pembahasan tentang Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pembahasan tentang *Al-Nasihah* dalam al-Qur'an Studi penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zila' al-Qur'an*, yang menggunakan metode pendekatan kepustakaan atau biasa disebut *library research*, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang *Al-Nasihah* dalam al-Quran Studi penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zila' al-Qur'an*.
2. Jurnal yang ditulis oleh Mulyadi Hermanto Nasution, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan pada tahun 2020 yang berjudul "Metode Nasihat Perspektif pendidikan Islam". Jurnal ini membahas tentang metode mengajar dalam Islam, yang bertujuan agar murid-murid mudah memahami yang diajarkan oleh gurunya.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pembahasan tentang Nasihat dalam al-Qur'an, yang menggunakan metode pendekatan kepustakaan atau biasa disebut *library research*, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pembahasan tentang *Al-Nasihat* dalam al-Qur'an Studi penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zila' al-Qur'an*, yang menggunakan metode pendekatan kepustakaan atau biasa disebut *library research*, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang *Al-Nasihat* dalam al-Quran Studi penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zila' al-Qur'an*.

3. Buku yang ditulis oleh Muhammad Roy Purwanto, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2019 yang berjudul "keadilan dan negara pemikiran Sayyid Qutb tentang negara yang berkeadilan", buku ini membahas tentang pemikiran-pemikiran Sayyid Qutb tentang keadilan dalam bernegara dan kondisi sosial pada saat itu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pembahasan tentang *Al-Nasihat* dalam al-Qur'an Studi penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zila' al-Qur'an*, yang menggunakan metode pendekatan kepustakaan atau biasa disebut *library research*, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang *Al-Nasihat* dalam al-Quran Studi penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zila' al-Qur'an*.

Adapun persamaan dan perbedaan dari karya ilmiah yang di atas dan yang sementara diteliti oleh penulis adalah:

No.	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	<i>Al- Al-Nas}i>h}at</i> dalam al-Quran Studi penafsiran Sayyid Qut}b dalam kitab tafsir <i>Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n</i>	Pembahasan tentang <i>Al-Nas}i>h}at</i> yang sama-sama di dasarkan pada al-Qur'an.	Pembahasan tentang <i>Al-Nas}i>h}at</i> lebih berfokus pada ayat-ayat tentang <i>Al-Nas}i>h}at</i> , pengertian <i>Al-Nas}i>h}at</i> secara bahasa dan istilah, pendapat mufasir dalam kitab tafsir <i>Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n</i> dan realita yang terjadi di masyarakat.
2.	Nasihat Luqman Kepada Anaknya (Analisis Semiotika Rolland Barthes)	Pembahasan tentang Nasihat yang sama-sama di dasarkan pada al-Qur'an.	Pembahasan tentang Nasihat dalam karya ilmiah ini lebih berfokus pada ayat 13-14 dalam surah Luqman dan menggunakan pendekatan semiotika (bahasa).
3.	Metode Nasihat Perspektif Pendidikan Islam	Pembahasan tentang Nasihat yang sama-sama di dasarkan pada al-Qur'an.	Pembahasan tentang Nasihat di dalam karya ilmiah ini lebih berfokus kepada metode pengajaran guru yang kemudian nantinya akan diaplikasikan di sekolah.

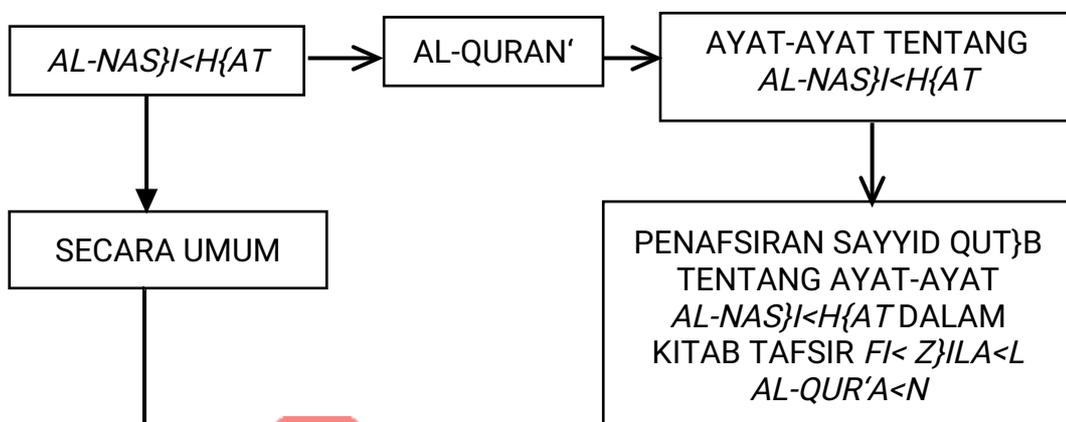
4.	keadilan dan negara pemikiran Sayyid Qut}b tentang negara yang berkeadilan	Pembahasan tentang Sayyid Qut}b	Pembahasan dalam karya ilmiah ini lebih berfokus pada konsep bernegara berdasarkan pada pemikiran Sayyid Qut}b.
----	--	---------------------------------	---

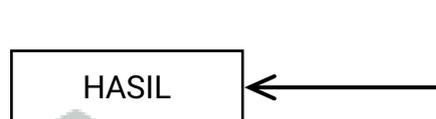
Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Karya Ilmiah

E. Kerangka Pikir

Dalam penjabaran di atas penulis kemudian merumuskan kerangka pikir yaitu *Al-Nas}i>h}at* dijelaskan secara umum lalu kemudian dijelaskan berdasarkan pemikiran Sayyid Qut}b di dalam tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n* tentang ayat-ayat *Al-Nas}i>h}at*, dan untuk memperoleh hasil yang lebih baik maka terlebih dahulu ayat *Al-Nas}i>h}at* di tasirkan berdasarkan pada kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*.

Adapun gambaran kerangka pikir yang diteliti oleh penulis adalah sebagai:





Gambar 1.1 Kerangka Pikir

F. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah adalah serangkaian kegiatan yang menggunakan metode ilmiah tertentu, yang ditandai dengan bercirikan rasional, empiris, dan memerlukan langkah-langkah yang sistematis dan terarah untuk mendapatkan data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu.⁷ Di dalam melakukan suatu penelitian ilmiah, maka dikenal istilah metode penelitian yang merupakan sebuah cara yang harus ditempuh dalam melakukan proses penelitian ilmiah yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang mesti diikuti ketika melakukan suatu penelitian.⁸

Adapun prosedur-prosedur yang meliputi dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan banyak sumber referensi yang

⁷ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodolodi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

⁸ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 61.

baik dari buku, jurnal, artikel, skripsi maupun karya ilmiah lainnya.⁹ Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka diperlukan data atau sumber kualitatif dari ayat al-Qur'an serta pemikiran dari banyak *mufasir*.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian al-Qur'an yaitu metode penulisan tafsir *maud}u'i<* (tematik). Metode tafsir *maud}u'i<* (tematik) merupakan metode tafsir yang berusaha mencari jawaban dari al-Qur'an mengenai suatu topik atau permasalahan tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tujuan yang satu, kemudian memperhatikan dan menganalisa ayat-ayat tersebut supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.

3. Sumber Data

Penelitian ini dapat diperoleh dari dua sumber data, sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang berfungsi sebagai rujukan asli. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Terjemahnya.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder (data pelengkap atau

⁹ Nas}ruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 27-28.

pendukung dari data primer) berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, teks, jurnal, artikel, skripsi atau literatur lainnya yang berkaitan dengan *Al-Nas*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Diawali dengan identifikasi masalah serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait dengan *Al-Nas*.
- b. Kemudian, penulis mencari informasi-informasi terkait latar belakang masalah dengan mengandalkan buku, kitab, artikel, berita dan penelitian terkait dengan *Al-Nas*.
- c. Setelah itu, penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung term *Al-Nas* dan term yang semakna.
- d. Selanjutnya, penulis melakukan penelusuran kitab-kitab tafsir di perpustakaan IAIN Palopo dan memanfaatkan perpustakaan online.
- e. Untuk menguatkan data, penulis juga menggali data yang bersifat sekunder baik berupa buku, jurnal maupun karya-karya ilmiah lainnya terkait dengan *Al-Nas*.
- f. Terakhir, penulis mendokumentasikan semua informasi yang dihimpun ke dalam karya tulis ilmiah ini berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam buku Pedoman Penulisan

Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Palopo.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif. Dimana metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penulis awalnya mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang sudah dirumuskan kemudian penulis mereduksi (memfokuskan) data yang telah di kumpulkan sebelumnya. Setelah itu, penulis menyajikan data dalam bentuk narasi (kata-kata) yang telah direduksi. Langkah terakhir penulis menarik kesimpulan.



BAB II

BIOGRAFI SAYYID QUT{B

A. Profil Sayyid Qut{b

1. Latar Belakang Keluarga

Sayyid Qut{b Ibrahim Husain Syaz{ili lahir pada tahun 1906 di desa Musya di Provinsi Asyut, dari pasangan al-Haj Qut{b ibn Ibrahim dan Fat{imah, ayahnya adalah seorang petani terhormat yang relatif kaya, dan juga merupakan anggota partai nasionalis. Sejak usia dini, Sayyid Qut{b telah hidup di bawah bimbingan orang-orang yang tidak pernah lepas dari al-Qur'an. Sebelum umurnya mencapai sepuluh tahun, Sayyid Qut{b telah menghafalkan al-Qur'an. Walaupun ia tidak memahami isi al-Qur'an sepenuhnya namun ia senantiasa untuk selalu membaca al-Qur'an. Akan tetapi dia mengakui bahwa dalam hatinya dia telah menemukan sesuatu dalam al-Qur'an tersebut.¹

Sayyid Qut{b mempunyai bentuk tubuh yang kecil, kulitnya berwarna hitam dan tutur katanya lembut. Dia digambarkan oleh orang-orang sezamannya sebagai orang yang sangat sensitif, tanpa humor, sangat serius, dan mengutamakan persoalan. (sepertinya dia juga menderita berbagai macam penyakit, dan pada akhir hayatnya dia selalu membawa obat ke mana pun dia pergi).²

Sekembalinya ke Mesir, Sayyid Qut{b masuk ke dalam organisasi Ikhwanul Muslimun dan mulai terus me nulis tentang topik-topik Islam.

¹ Sayyid Qut{b, *Tafsir Fi< Z{jila>l al-Qur'a>n*, Jilid 1, 406.

² Muhajirin, Sayyid Qut{b Ibrahim Husain Al-Syaz{ili, (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an), *Jurnal Kelslaman*, Vol. 18 No. 1, (Juli 2017), 104.

la semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme, sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tak pernah terpuaskan.

Sayyid Qutb kemudian bergabung dalam gerakan Islam Ikhwanul Muslimin, dan menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh di dalamnya, bersama Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Ketika larangan terhadap Ikhwanul Muslimin dicabut pada tahun 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia penyelenggara, dan memimpin bagian dakwah. Pada tahun 1953 ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan dia juga sering memberikan pidato tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat. Juli 1954 ia kemudian memimpin koran harian Ikhwanul Muslimin, tetapi baru dua bulan usianya, koran harian itu ditutup atas perintah presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser, karena mengkritik perjanjian Mesir dan Inggris pada 7 Juli 1954.³

Pada bulan Mei tahun 1955, Sayyid Qutb dan salah satu pemimpin Ikhwanul Muslimin kemudian ditangkap dan ditahan setelah organisasi tersebut dilarang oleh presiden Gamal Abdul Nasser, dengan tuduhan merencanakan penggulingan pemerintahan Mesir pada saat itu. Pada tanggal 13 Juli tahun 1955, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman kepadanya yaitu 15 tahun kerja paksa. Ia ditahan di beberapa penjara yang berada di Mesir hingga pertengahan

³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 1, 406

tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun 1964 atas permintaan presiden Irak yaitu Abdul Salam Arif, yang mengadakan kunjungan ke Mesir. Akan tetapi baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kemudian kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Qutub, Hamidah dan Aminah, juga anggota Ikhwanul Muslimin yang ditahan kira-kira sekitar 20.000 orang, di antaranya ada 700 orang wanita. Presiden Nassir lebih menguatkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin bersekongkol untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan Undang-Undang Nomor 911 Tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapapun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa itu.⁴

Sayyid Qutub bersama dua orang temannya dijatuhi hukuman mati pada hari senin, 13 Jumadil Awal 1386 atau pada 29 Agustus tahun 1966. Pemerintah Mesir kemudian mengabaikan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional, yang memandangi pengadilan militer terhadap Sayyid Qutub sama sekali bertentangan dengan keadilan.⁵

Dalam pengakuannya, ia merasa tidak bersalah dan dizalimi. Sayyid Qutub berkata, walaupun saya belum mengetahui fakta yang sebenarnya, dalam diri saya telah tumbuh perasan bahwa politik telah dirancang oleh Zionisme dan Salibisme-imperialis untuk

⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 1, 406-407.

⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 1, 407.

menghancurkan gerakan Ikhwanul Muslimun di kawasan ini, guna mewujudkan kepentingan-kepentingan pihaknya. Mereka telah berhasil menghancurkannya. Hanya pada waktu yang sama, ada usaha untuk menangkis rencana-rencana mereka dengan jalan membangkitkan dan menggiatkan kembali Gerakan Islam, karena satu sebab atau lainnya, tidak menghendaknya. Pemerintah kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah. Begitulah, saya dipenuhi perasaan dizalimi, sebagaimana yang telah diderita oleh ribuan orang dan ribuan keluarga, karena peristiwa yang jelas sekali sudah diatur oleh pemerintah ini (walaupun pada waktu itu belum diketahui secara pasti siapa yang mengatur peristiwa itu) dan karena keinginan mereka untuk mempertahankan pemerintah yang sah dari bahaya yang dibesar-besarkan oleh oknum-oknum yang tidak dikenal untuk tujuan yang jelas, melalui buku-buku, Koran-koran dan laporan mereka. Namun Sayyid Qutb diketahui sebagai seorang yang syahid dalam hukumannya, bersama teman satu selnya yaitu, Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.⁶

Berdasarkan kisah yang dikutip oleh penulis dari buku *Ma'alim Fi T}ariq* yang diceritakan oleh salah seorang penjaga, dia mengatakan bahwa sesaat sebelum Sayyid Qutb akan dieksekusi, datang seorang pejabat militer dengan menggunakan mobil, ia datang dengan tergesa-gesa dan memberikan komando untuk menunda eksekusi

⁶ Muhajirin, Sayyid Qutb Ibrahim Husain Al-Syazili, 104-105.

Sayyid Qut}b. Pejabat militer tersebut kemudian memerintahkan agar tali dan penutup mata Sayyid Qut}b dilepaskan. Dengan membawa selembar kertas kecil pejabat tersebut kemudian menghampiri Sayyid Qut}b, dengan nada yang bergetar, dia berkata “wahai saudaraku Sayyid, aku datang dengan bersegera menghadap kepadamu, aku datang dengan membawa kabar gembira dan pengampunan dari presiden kita yang sangat pengasih, engkau hanya perlu menulis satu kalimat yaitu “aku bersalah dan aku minta maaf”, maka engkau dan teman-temanmu akan di ampuni.⁷

Namun Sayyid Qut}b menatap perwira tersebut dengan matanya yang bening, dengan senyuman dan wibawanya Sayyid Qut}b kemudian berkata “tidak akan pernah! Aku tidak akan pernah bersedia menukar kehidupan dunia yang fana ini dengan akhirat yang abadi”.⁸

2. Latar Belakang Pendidikan Sayyid Qut}b

Sayyid Qut}b bersekolah di daerahnya selama empat tahun. Seiring perkembangannya, orang tuanya yang telah menyadari bakatnya kemudian berpindah ke Halwan, daerah pinggiran kota Cairo, dan Sayyid Qut}b memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiziyah Da>r al-'Ulum. Pada tahun 1929 ia masuk dan kuliah di Da>r al-'Ulum. Ia mendapatkan gelar Sarjana Muda Pendidikan pada tahun 1933.⁹ Pada saat Sayyid Qut}b masih kuliah, ayahnya kemudian meninggal dan

⁷ Sayyid Qut}b, *Ma'alim Fi T}ariq*, (Terjemah oleh Mahmud Harun Muchtarom), (Yogyakarta: Darul Uswah, 2009), 11.

⁸ Sayyid Qut}b, *Ma'alim Fi T}ariq*, 11.

⁹ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*, Jilid 1, 406.

tidak lama setelah itu ibu dari Sayyid Qutb juga meninggal menyusul ayahnya¹⁰

Saat kuliah di Da>r al-'Ulum, ia terpengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad yang cenderung pada pendekatan pembaratan. Sayyid Qutb sangat antusias untuk mempelajari sastra Inggris, dan dilahapinya segala sesuatu yang dapat diperolehnya dalam bentuk Terjemahan. Setelah Sayyid Qutb lulus ia kemudian diangkat sebagai inspektur kementerian Pendidikan. Suatu kedudukan yang akhirnya ditinggalkannya demi mengabdikan dirinya pada karya tulis¹¹

Sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah pada Departemen Pendidikan, Sayyid Qutb mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Ia tinggal dua tahun di Amerika Serikat. Ia membagi waktu studinya antara Wilsons Teachers College di Washington, dengan Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Kemudian ia mengunjungi banyak kota-kota besar di Amerika serta sempat pula berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia. Hasil studi dan pengalamannya itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problema-problema sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham matrealisme yang gersang akan paham ketuhanan. .¹²

3. Karya-Karya Sayyid Qutb

Di awal karir penulisannya, Sayyid Qutb menulis dua buku

¹⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi' Zjila'l al-Qur'a'n*, Jilid 1, 406.

¹¹ Muhajirin, Sayyid Qutb Ibrahim Husain Al-Sy|azili, 103.

¹² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi' Zjila'l al-Qur'a'n*, Jilid 1, 406.



mengenai keindahan dalam al-Qur'an yaitu *al-Tas}wir al-Fanni fi al-Qur'an* (cerita keindahan dalam al-Qur'an), dan *Musya>hidat al-Qiya>mah fi al-Qur'an* (hari kebangkitan al-Qur'an). Pada tahun 1948, Sayyid Qut}b menerbitkan karya monumentalnya yaitu *al-'Ada>lah al-Ijtimaiyah fi al-Islam* (keadilan sosial dalam Islam), kemudian disusul kitab tafsir *fi z}ila>l al-Qur'a>n* (di bawah naungan al-Qur'an) yang diselesaikannya ketika di dalam penjara.

Adapun karya lain dari Sayyid Qut}b adalah sebagai berikut yaitu:

1. *Al-Sala>m al-'Alami wa al-Isla>m* (perdamaian internasional dan Islam) yang ditulis pada tahun 1951
2. *Al-Naqd al-'Adabi> usu>luhu> wa ma>na>hijuhu>* (kritik, sastra, Prinsip dasar dan metode-metode).
3. *Ma'ra>kah al-Isla>m wa al-Ra'suma>liyah* (Perbenturan Islam dan Kapitalisme) yang ditulis pada tahun 1951
4. *Fi al-Tari>kh, Fikrah wa Mana>hij* (Teori dan metode dalam sejarah)
5. *Al-Mustaqbal li Ha>z}a al-Di>n* (Masa depan berada di tangan Agama).
6. *Nahw Mujtama' Isla>mi* (Perwujudan masyarakat Islam).
7. *Ma'ra>katuna ma' al-Ya>hu>d* (Perbenturan kita dengan Yahudi).
8. *Haz}a al-Di>n* (inilah Agama) yang ditulis pada tahun 1955
9. *Al-Isla>m wa Musykilah al-Had}arah* (Islam dan

Problem-Problem kebudayaan). Yang ditulis pada tahun 1960.

10. *Khas}ais al-Tas}awwur wa Muqawwatuhu* (ciri dan nilai visi Islam) yang ditulis pada tahun 1960.

Pada saat di dalam penjara, Sayyid Qut}b menulis karya terakhirnya yaitu *Ma'alim fi al-T}ariq* (Petunjuk jalan) yang ditulis pada tahun 1964. Dalam buku ini Sayyid Qut}b mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individu, namun juga pada struktur negara.¹³

Selain karya Sayyid Qut}b yang telah disebutkan di atas, masih sangat banyak karya Sayyid Qut}b yang lainnya yang belum disebutkan.¹⁴

4. Pandangan Para Ahli Terhadap Sayyid Qut}b dan Karyanya

Walaupun semasa hidup Sayyid Qut}b dikenal sebagai seorang yang selalu mengkritik pemerintah Mesir pada masa itu, dan kemudian banyak orang-orang pemerintahan yang membenci Sayyid Qut}b, akan tetapi di mata para ulama Sayyid Qut}b dipandang sebagai salah seorang ulama yang luar biasa pada masa hidupnya. Adapun pandangan ulama terhadap Sayyid Qut}b yaitu:

1. Pandangan Al-'Allamah Al-Albani Terhadap *Sayyid Qut}b*

Al-Albani ditanya tentang kitab Sayyid Qut}b, ia kemudian berkata: "Kemudian, pada perkataan Sayyid Qut}b dan beberapa karyanya, terdapat di dalamnya pembahasan yang sangat

¹³ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*, Jilid 1, 407.

¹⁴ Mutia Lestari, *Metodologi Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n Sayyid Qut}b*, 50,

menyentuh, bahwasanya Sayyid Qutb dalam menjelaskan kepada orang-orang dibarengi dengan semangat yang kuat terhadap Islam, semoga itu adalah sebagai *uz\ur* baginya, Sayyid Qutb menulis dengan bahasa sastra, lalu pada sebagian masalah fiqih seperti pembicaraannya tentang hak para pekerja dalam kitab *Al-'Ada>lah Al Ijtima'iyah*, dia menulis tentang tauhid dengan kata-kata yang begitu menyentuh yang menghidupkan jiwa dan membangkitkan semangat orang-orang yang beriman, yang percaya dengan agama Islam dan keimanannya. Maka itulah yang kemudian melatarbelakangi pemikirannya bahwa dia telah memperbaharui dakwah Islam di dalam dada para pemuda.¹⁵

2. Pandangan Syaikh Abdul Aziz Alu Terhadap Sayyid Qutb

Demi Allah, jika seorang pencari ilmu membaca kitab yang ditulis oleh Sayyid Qutb maka dia akan mendapat manfaatnya. Seorang pencari ilmu yang memiliki kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, penuntut ilmu yang jika ia membaca sebagian temanya yang hakiki yang terdapat di dalamnya sebagai kitab yang baik, kesalahan seperti yang dikatakan oleh Syaikh Abdul Aziz Alu bahwa tidak ada manusia yang luput dari kesalahan. Namun manusia hendaknya bersikap objektif dan adil, dan tidak menafsirkan perkataan di luar maksudnya. Maka dari itu seseorang tidak boleh menafsirkan

¹⁵ Fikrul Islami, Sayyid Qutb di Mata Para Ulama, *Jurnal Tarbawiyah*, Januari 19, 2022, <https://tarbawiyah.com/sayyid-quthb-di-mata-para-ulama/>.

kata-kata di luar maksudnya, dan janganlah suka berburuk sangka.

Sayyid Qut}b merupakan seorang laki-laki yang berjihad yang telah mendapatkan kesyahidan dan semoga Allah Swt. merahmatinya. Dia telah menyusun buku-buku yang memiliki kesalahan lalu kemudian memperbaharui isinya dan disajikan dalam bentuk yang baru menggunakan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami. Tafsir al-Qura'n yang memiliki manhajnya yang adil, al-Qur'an tidak diragukan lagi bagi orang-orang yang benar-benar memperhatikannya dan banyak mengkajinya, maka dia dapat memiliki perubahan pandangan dari satu perspektif ke perspektif yang lain.¹⁶

B. Latar Belakang dan Metodologi Penulisan Kitab Tafsir *Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*

Kitab Tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n* merupakan kitab tafsir yang ditulis yang berdasarkan pada kajian rinci Sayyid Qut}b langsung dari al-Qur'an dan al-Sunah, disamping bersumberkan pada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar.

Adapun latar belakang dan metodologi penulisan kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n* yaitu:

1. Metode Penafsiran

Metode tafsir merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Sayyid Qut}b dalam menulis tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n* menggunakan metode Tahlili, hal ini dapat

¹⁶ Fikrul Islami, Sayyid Qut}b di Mata Para Ulama, *Jurnal Tarbawiyah*, Januari 19, 2022.

ditunjukkan dengan salah satu cirinya yaitu melakukan penafsiran mulai dari Surah al-Fa>tihah dan diakhiri dengan Surah al-Nas (*tarti>b al-Musha>f*) bukan berdasarkan pada kronologi turunnya ayat (*tarti>b al-Nuzul*). Kemudian metode penjelasan yang digunakan oleh Sayyid Qut}b adalah menjelaskan secara umum tentang Surah yang akan ditafsirkannya seperti penafsiran pada QS al-Fa>tihah, setelah menulis ayat beserta artinya, Sayyid Qut}b menjelaskan surah tersebut secara luas, yang dimana surah al-Fa>tihah ini berisi tentang konsep akidah Islamiyah, konsep arahan atau hidayah dan hikmah dipilihnya surah ini yang mengisyaratkan untuk dibaca berulang-ulang setiap hari oleh umat Islam. Selain itu Sayyid Qut}b ingin menunjukkan bahwa al-Qur'an itu sebagai satu kesatuan firman Allah Swt. yang tak terpisahkan. hal ini diperlihatkan oleh Sayyid Qut}b menggunakan teori korelasi (*muna>sabah*) ayat dan surah, sehingga terlihat pada beberapa ayat, Sayyid Qut}b kemudian menafsirkan sampai dengan 10 ayat atau lebih.¹⁷

2. Sumber Penafsiran Tafsir *Fi> Z}ila>l al-Qur'a>n*

Dilihat dari penafsirannya, Tafsir *Fi> Z}ila>l al-Qur'a>n* sumber utamanya adalah tafsir *Qur'a>n bil Qur'a>n*. Hal ini terlihat ketika Sayyid Qut}b menafsirkan surat al-Fa>tihah, dan Sayyid Qut}b juga mengutip surah al-Hijr. Selain itu, Tafsir *Fi> Z}ila>l al-Qur'a>n* juga menggunakan tafsir yang bersumber dari hadis, hal ini dapat dilihat dari

¹⁷ Mutia Lestari, *Metodologi Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n Sayyid Qut}b*, 50.

penafsirannya, Sayyid Qutb seringkali menggunakan hadis-hadis Rasulullah saw.. Namun yang membedakan antara tafsir *Fi Zjila al-Qur'a*n dengan tafsir-tafsir yang lahir pada masa itu adalah Sayyid Qutb hanya mengutip matan hadis dan tidak mengambil sanadnya.¹⁸

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Fi Zjila al-Qur'a*n

Dalam menulis tafsir ini, Sayyid Qutb telah menghabiskan lebih dari separuh hidupnya dalam membaca dan mengkaji secara mendalam terhadap hasil-hasil intelektual dalam berbagai bidang penelitian dan teori-teori, dari berbagai aliran pemikiran serta kajian studi terhadap agama lain. Selain itu, Sayyid Qutb juga terus menambah pengetahuannya dengan melakukan kajian di bidang penulisan, keguruan, pendidikan serta melakukan pengamatannya yang luas dan tajam dalam perkembangan sosial dan politik

Tafsir *Fi Zjila al-Qur'a*n ini ditulis dengan tinta penderitaan dan kesengsaraan penindasan yang begitu pahit, akibat dari kekuasaan yang zalim pada masa itu. Sayyid Qutb disiksa dengan kejam yang tidak manusiawi, dari kesengsaraan itu yang kemudian membuat Sayyid Qutb selalu bersandar kepada Allah Swt. dan penghayatan al-Qur'an, dimana ia menghidupi jiwa dan emosinya dibawah bayang-bayang al-Qur'an dengan seluruh. Hal-hal inilah yang menjadi faktor kunci yang melahirkan tafsir *Fi Zjila al-Qur'a*n.¹⁹

Berdasarkan yang diceritakan oleh salah satu penjaga yang

¹⁸ Mutia Lestari, Metodologi Tafsir *Fi Zjila Al-Qur'a*n Sayyid Qutb, 50.

¹⁹ Mutia Lestari, Metodologi Tafsir *Fi Zjila Al-Qur'a*n karya Sayyid Qutb, 50.

menjaga Sayyid Qutb yang dikutip dari buku *Ma'alim Fi T}ariq*, penjaga tersebut mengatakan bahwa Sayyid Qutb telah mengalami siksaan yang sangat berat sehingga ia sudah tidak mampu untuk berdiri lagi. Dengan keadaan seperti itu Sayyid Qutb harus dibantu baru kemudian dapat menghadiri pengadilan yang akan mengadilinya.²⁰

4. Corak Tafsir Tafsir *Fi> Z}ila>l al-Qur'a}n*

Tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a}n* yang dikarang oleh Sayyid Qutb merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki terobosan baru dalam penafsiran al-Qur'an, yang dimana tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a}n* ini bercorak *al-'Ada>bi al-Ijtima>i* (sastra dan sosial). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana beliau mempunyai metodologi sendiri dalam penafsirannya. Dalam penafsirannya Sayyid Qutb melakukan pembaharuan dan mengesampingkan pembahasan yang menurutnya tidak terlalu penting, salah satu yang paling terlihat pada corak tafsirnya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sisi sastra yang Sayyid Qutb jelaskan diusung untuk memperlihatkan sisi hidayah dari al-Qur'an dan pokok inti ajaran kepada jiwa pembacanya khususnya dan orang-orang Islam pada umumnya.²¹

5. Pendekatan Tafsir *Fi< Z}ila>l Al-Qur'a}n*

Menurut Issa Boullata, yang dikutip oleh Antony H. Jhons, pendekatan yang digunakan oleh Sayyid Qutb dalam menafsirkan

²⁰ Sayyid Qutb, *Ma'alim Fi T}ariq*,9.

²¹ Mutia Lestari, Metodologi Tafsir *Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n* Sayyid Qutb, 51.

al-Qur'an yaitu pendekatan tas}wir (penggambaran) penafsiran yang dimana menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang "aktual" bagi pembacanya. Jika melihat penggunaan metode tas}wir dalam penafsirannya, bisa dikatakan bahwa Tafsir *Fi> Z}ila>l al-Qur'a}n* dapat digolongkan kedalam tafsir *al-'Adabi al-Ijtima'i* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan).²²



²² Mutia Lestari, Metodologi Tafsir *Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n* Sayyid Qut}b, 51.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG AL-NASIHAT

A. Definisi Al-Nasihah

1. Al-Nasihah Secara Bahasa dan Istilah

Secara bahasa *Al-Nasihah* berasal dari kata *nasih* yang merupakan *fi'il* dari *nasaha-yansahu-nusahan/nasihatan/nashan/nasuhan* yang berarti “menyesuaikan” atau “memperbaiki”, dan pada awalnya kata itu digunakan untuk menyesuaikan dan memperbaiki dua sisi kain dengan menjahitnya sehingga penjahit tersebut disebut *nasih* dan benang yang digunakan untuk menjahit disebut *nisah*. Kemudian berkembang dan lahirlah istilah *nasihah* (Nasihat) dan juga melahirkan kata *Khalasah*, yang mana Nasihat itu dimaksudkan untuk memperbaiki orang yang dinasihati.¹

Kata *Nasuhan* (نصوحًا) berarti yang bercirikan *Nush* (نصح). Dari kata ini lahir kata *Al-Nasihah* yaitu upaya untuk melakukan sesuatu (baik perbuatan maupun ucapan) yang membawa manfaat untuk yang dinasihati. Kata ini juga bermakna tulus/ikhlas.² Di dalam al-Qur'an bentuk kata yang tersusun dari tiga huruf *nun-sad-ha* (ن-ص-ح) dengan segala bentuknya disebutkan sebanyak 12 kali, dalam bentuk *fi'il mad'i* disebutkan sebanyak 3 kali, dalam bentuk *fi'il mud'ari* sebanyak 2 kali, dalam bentuk *fi'il mas'dar* disebutkan sebanyak 1 kali, dalam bentuk

¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 713.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 14, (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati), 2017, 179.

ism fa'il disebutkan sebanyak 6 kali, dan 1 kali dalam bentuk *jamak*.³

Menurut istilah, *Al-Nasihat* adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Imam al-Sabuni mengartikan *Al-Nasihat* dengan menghendaki kedamaian dan kebaikan.⁴

Fariq Gazim Anuz mengutip perkataan Imam Ibnu Rajab rahimahullah yang dikutip dari perkataan Imam Khatibi rahimahullah, "*Al-Nasihat* itu adalah suatu kata untuk menjelaskan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan untuk orang yang telah dinasihati."⁵

Fariq Gazim Anuz juga mengutip perkataan Al-Imam Muhammad bin Nasir Al-Marwazi rahimahullah (wafat tahun 394H) mengatakan di dalam kitabnya yaitu *Ta'zimu Qadri Al-Salat* mengenai tentang arti dari *Al-Nasihat* kepada Allah Swt. bahwa sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa arti *Al-Nasihat* secara lengkap yaitu perhatian hati kepada orang yang diberikan nasihat, siapa pun orangnya, dan *Al-Nasihat* sendiri hukumnya terbagi menjadi dua yaitu, yang pertama wajib dan yang kedua adalah sunnah. *Al-Nasihat* yang wajib adalah kepada yang maha kuasa yaitu Allah Swt., yang dimana perhatian yang lebih kepada Allah Swt. dari penasih dengan cara mengikuti semua yang Allah Swt. cintai, seperti melaksanakan kewajiban dan menjauhi semua yang Allah Swt. larang atau haramkan. Sedangkan *Al-Nasihat* yang sunnah adalah dengan lebih mendahulukan perbuatan yang dicintai

³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 713-714.

⁴ Deding Ishak, "Agama Itu Nasihat", *Republika*, Maret 16, 2015, <https://www.republika.co.id/berita/nlahg6/agama-itu-nasihat>.

⁵ Fariq Gazim Anuz, *Fikih Nasihat*, (Cetakan 2, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2005), 25.

oleh Allah Swt. dan mengesampingkan perbuatan yang dicintai oleh dirinya sendiri, yang seperti itu merupakan dua perkara yang sangat berbenturan. Yang pertama adalah untuk kepentingan dirinya sendiri dan yang kedua adalah untuk Rabbnya yaitu Allah Swt., maka hal tersebut harus dimulai dengan mengerjakan sesuatu untuk Rabbnya terlebih dahulu lalu kemudian setelah itu diakhiri dengan mengerjakan kepentingan untuk dirinya sendiri, maka ini merupakan penjelasan *Al-Nas}i>h}at* kepada Allah Swt. secara luas, baik secara wajib maupun secara sunnah.⁶

B. Istilah-Istilah *Al-Nas}i>h}at* Dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an istilah-istilah *Al-Nas}i>h}at* atau term yang semakna ada banyak. Untuk memperjelas term-term *Al-Nas}i>h}at*, maka peneliti merujuk pada beberapa ayat di dalam al-Qur'an yaitu:

1. QS Luqman/31: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt., Sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt.) adalah benar-benar kezaliman yang besar"⁷.

Pada ayat di atas, Sayyid Qut}b menafsirkan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan nasihat orang yang bijaksana. Itu adalah nasihat yang membebaskan orang dari segala aib. Pemilik dan pemberi nasihat itu pasti telah dianugerahkan hikmah

⁶ Fariq Gasim Anuz, *Fikih Nasihat*, 25-26.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 412.

kepadanya. Ia adalah sebuah nasihat yang tidak mengandung tuduhan, karena tidak mungkin nasihat seorang ayah kepada anaknya mengandung tuduhan. Nasihat itu mengandung pengikraran terhadap persoalan tauhid yang telah ditetapkan Dan, pada penyinggungan tentang soal akhirat disebutkan pula dengan disertai jiwa dan pengaruh-pengaruh yang baru.⁸

Walaupun di dalam ayat di atas tidak mengandung kata *Al-Nasihat* namun isi penyampaian Luqman kepada anaknya adalah yang dimaknai dengan kata *Al-Nasihat* Luqman menyampaikan nasihat kepada anaknya semata-mata agar anaknya kelak tidak berpaling dari rahmat Allah Swt.

2. QS Al-'Asr/103: 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁹

Pada ayat di atas, tdk terselip satupun kata tentang *al-Nasihat*, namun para ulama sepakat bahwa kata *watawasau* tersebut berarti nasihat menasihati.

Pada dasarnya jika berbicara tentang nasihat maka hal tersebut dapat dilihat dari al-Qur'an itu sendiri. Seluruh isi dari al-Qur'an tersebut merupakan nasihat yang berisi tentang perintah, larangan atau lebih

⁸ Sayyid Qutb Ibrahim Syazili, *Tafsir Fi Zilil Qur'an*, Jilid 9, 164.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 601.

tepatnya aturan untuk seluruh umat manusia yang hidup di muka bumi agar hidupnya dapat jauh lebih bermanfaat baik itu manfaat untuk diri sendiri ataupun orang banyak, dan juga al-Qur'an ini berisi tentang hal-hal yang harus dilakukan ketika berada di dunia untuk bekal di akhirat kelak.

C. Pembagian Ayat-Ayat *Al-Nas* Berdasarkan Maknanya

Di dalam al-Qur'an setidaknya ada 12 ayat yang membahas tentang *Al-Nas*, adapun bentuk-bentuk tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yakni yang *Al-Nas* yang bermakna positif dan *Al-Nas* yang di salahgunakan. Adapun *Al-Nas* yang bermakna positif yaitu:

1. *Al-Nas* Yang Bermakna Positif

Berkaitan dengan penyampaian risalah nabi-nabi terdahulu terhadap kaumnya, seperti nabi Nuh as., nabi Hud as., nabi Saleh as., dan nabi Syu'aib as.. setelah kaumnya menolak apa yang mereka sampaikan, para nabi tersebut menyatakan bahwa mereka telah menyampaikan risalah Allah Swt. yang telah diembannya dan mereka adalah *naasihun* (ناصِحون) "pemberi nasihat." Bentuk penggunaan seperti ini dapat dilihat di dalam QS al-A'raf/7: 62, 68, 79, dan 93, serta QS Hud/11: 34. Ada ulama yang menafsirkan kata *naasihun* sebagai orang yang ikhlas, yakni menyampaikan risalah tanpa meminta upah.¹⁰

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 714.

a. QS Al-A'ra>f/7: 62

أَبْلَغَكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah Swt. apa yang tidak kamu ketahui.¹¹

b. QS Al-A'ra>f/7: 68

أَبْلَغَكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

Terjemahnya:

aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu.¹²

c. QS Al-A'ra>f/7: 79

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَتَصَحَّتْ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

Terjemahnya:

Kemudian dia (S)aleh as.) pergi meninggalkan mereka sambil berkata: "wahai kaumku sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu, dan aku telah menasihati kamu, tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat."¹³

d. QS Al-A'ra>f/7: 93

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَتَصَحَّتْ لَكُمْ فَكَيْفَ عَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ

Terjemahnya:

Maka Syu'aib as. meninggalkan mereka seraya berkata: "wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Maka bagaimana aku

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 158.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 159.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 160.

akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?¹⁴
e. QS Al-Taubah/9: 91

Berkaitan dengan uz\ur-uz\ur orang yang diperbolehkan tidak ikut berjihad atau berperang di jalan Allah Swt. tanpa ada dosa baginya, seperti orang yang sakit, orang yang tidak punya bekal yang cukup dan mereka harus *nas}ah lilla>hi warasu>lihi*. Bentuk penggunaan ini dapat dilihat pada QS Al-Taubah/9: 91¹⁵

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يَنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا تَصَحَّوْا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang-orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. dan Allah Swt. Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹⁶

f. QS Hu>d/11: 34

وَلَا يَنْفَعُكُمْ ثُصْحِيَّ إِنِ ارْدَتْ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنِ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi kepadamu, kalau Allah Swt. hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.¹⁷

g. QS Al-Qas}as}/28: 12

Berkaitan dengan nabi Musa as. yang dibuang ke sungai Nil oleh ibunya atas perintah Allah Swt. dan dipungut oleh keluarga

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 162.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 714.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 201.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 225.

Fir'aun dan ingin menjadikannya anak tetapi Musa as. tidak menyusui kepada siapa pun selain kepada ibunya kemudian saudara perempuan nabi Musa as., yang disuruh untuk mengikutinya, mengatakan kepada mereka bahwa ia bisa menunjukkan keluarga yang bisa menyusunya dan memeliharanya selanjutnya ia mengatakan bahwa keluarga *na>s}ihu>n* terhadapnya dan keluarga yang dimaksud adalah ibu Musa as. sendiri tanpa mereka ketahui hal tersebut.¹⁸

﴿وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ﴾

Terjemahnya:

dan Kami cegah dia (Musa as.) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; Maka berkatalah dia (saudara Musa), "Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya utukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"¹⁹

h. QS Al-Qas}as/28:20.

Berkaitan dengan nasihat yang sifatnya umum, seperti nasihat seseorang kepada nabi Musa as. agar segera pergi meninggalkan kampung sebab jiwanya terancam oleh Fir'aun dan pasukannya, atas ulahnya yang telah membunuh seseorang yang berasal dari kaum Fir'aun yang tengah berselisih dengan salah seorang dari Bani Israil, hal tersebut dapat dilihat pada QS Al-Qas}as/28:20²⁰

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 715.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 386.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 714-715.

لِيَقْتُلُوكَ فَأَخْرَجَ إِلَيْكَ مِنَ الْتَّصِحِينَ

Terjemahnya:

dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata: "wahai Musa as., Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini) Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.²¹

i. QS al-Tahrim/66:8

Berkaitan dengan hakikat tobat yang diperintahkan oleh Allah Swt., bentuk kata tersebut di dalam QS al-Tahrim/66:8. Kata *nas}u>ha* di dalam ayat tersebut diartikan "betul-betul murni". Jadi tobat *nas}u>ha* artinya meninggalkan suatu perbuatan yang tidak baik untuk selamanya tanpa ada niat sedikit pun untuk mengulanginya.²² Adapun ayat dari QS al-Tahrim/66:8

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا
يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ ۖ ثَوْرُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَيَأْتِيهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا ثَوْرًا وَأَعْفِرْ لَنَا إِنَّا إِنَّا عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! bertobatlah kepada Allah Swt. dengan tobat yang semurni-murninya, Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah Swt. tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, sempurnakanlah untuk Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sungguh Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."²³

2. Al-Nas}ih}at Yang Disalahgunakan

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 387.

²² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 715.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 561.

Al-Nas}i>hat pada hakikatnya bermakna positif, namun yang salah adalah ketika ada orang yang menyalahgunakan *Al-Nas}i>hat* yang mengubah arah niat dan tujuannya itu mengarah kepada keburukan. Hal inilah yang kemudian membuat kata *Al-Nas}i>hat* berubah fungsinya. Kata *Al-Nas}i>hat* yang digunakan untuk niat yang buruk tersebut kemudian terhimpun pada beberapa ayat di dalam al-Qur'an yaitu:

a. QS al-A'ra>f/7:21

Berkaitan dengan godaan iblis atau syaitan terhadap nabi Adam as. dan Hawa, ketika syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya, dan kisah tersebut dijelaskan di dalam QS al-A'ra>f/7:21.²⁴

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ

Terjemahnya:

dan Dia (Syait}an) bersumpah kepada keduanya.

"Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para pemberi nasihat kepadamu."²⁵

b. QS Yu>suf/12:11.

Berkaitan dengan saudara nabi Yusuf as. yang berniat mencelakai nabi Yusuf as., namun setelah meminta izin kepada ayahnya untuk membawa nabi Yusuf as. tapi tidak di izinkan oleh ayahnya.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا يُوْسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِيحُونَ

²⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 714.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 152.

Terjemahnya:

mereka berkata: “Wahai ayah Kami! mengapa kamu tidak mempercayai Kami terhadap Yusuf as., Padahal Sesungguhnya Kami semua menginginkan kebaikan baginya.”²⁶

Adapun bentuk kata *Al-Na>s}ih}at* dengan jenis katanya penulis sajikan dalam tabel berikut:

No	Derivasi	Jenis Kata dan Nama Surah
1.	وَأَنْصَحْ	Fi'il Mud}a>ri (QS Al-A'Ra>f/7:62)
2.	نَاصِحٌ	Khabar (QS Al-A'Ra>f/7: 68)
3.	وَتَصَحَّتْ	Fi'il (QS Al-A'Ra>f/7: 79)
4.	النَّصِيحِينَ	Maf'ul Bih (QS Al-A'Ra>f/7: 79)
5.	وَتَصَحَّتْ	Fi'il (QS Al-A'Ra>f/7: 93)
6.	تَصَحُّوْا	Fi'il Ma>d}i (QS Al-Taubah/9: 91)
7.	تُصَحِّي	Fa'il (QS Hu>d/11: 34)
8.	أَنْصَحْ	Fi'il Mud}a>ri (QS Hu>d/11: 34)
9.	النَّصِيحِينَ	Majrur (QS Al-Qas}as}/28: 20)
10.	تَصِحُّونَ	Khabar (QS Al-Qas}as}/28: 12)
11.	تَصُوْحًا	Sifat (QS Al-Tah}ri>m/66: 8)
12.	لِنُصِيْحُوْنَ	Maf'ul Bih (QS Al-A'Ra>f/7: 21)
13.	النَّصِيحِينَ	Khabar (QS Yu<suf/12: 11)

Tabel 3.1 Bentuk kata *Al-Nas}i>h}at*

D. Orang-Orang Yang Dapat Memberi *Al-Nas}i>h}at*

Dalam memberikan nasihat, pada umumnya haruslah orang-orang yang dapat dipercaya dan dari segi keilmuan atau pengalaman yang tidak lagi diragukan. Adapun orang-orang tersebut yaitu:

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 236.

1. Orang Tua

Berbicara tentang nasihat, salah satu orang yang pada umumnya sangat di dengarkan ketika berbicara adalah orang tua, hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena orang tua adalah orang yang melahirkan dan merawat seorang anak sejak kecil hingga dewasa. Nasihat kepada seorang anak kemudian dapat terlihat pada QS Luqman/31: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."²⁷

Di dalam tafsir al-Munir, Wahbah al-Zuhaili menafsirkan bahwa ingatlah ketika Luqman menyampaikan wasiat, pesan dan nasihat kepada putranya, sebagai bentuk kasih sayang kepada-Nya. Karena seorang ayah tentu mencintai anaknya dan ayah adalah orang yang paling sayang kepada anaknya. Luqman al-Hakim berkata kepada putranya, "Wahai anakku, sembahlah Allah Swt. dan janganlah kamu sekali-kali menyekutukan sesuatu dengan-Nya karena "sesungguhnya menyekutukan sesuatu dengan-Nya (syirik) adalah kezaliman terbesar." Kenapa perbuatan syirik merupakan sebuah kezaliman karena syirik berarti meletakkan sesuatu tidak

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 412.

pada tempatnya. Adapun kenapa syirik merupakan kezaliman terbesar karena syirik merupakan kezaliman yang berkaitan dengan pokok aqidah, menyamakan, menyepadankan dan menyetarakan antara Sang Khaliq dengan makhluk, antara Zat Yang hanya Dia semata yang Maha Pemberi nikmat dengan sesuatu yang sama sekali tidak kuasa memberi nikmat apa pun, yaitu berhala dan arca.²⁸

2. Guru

Selain orang tua, orang yang paling ideal untuk menyampaikan nasihat adalah seorang guru, karena pada umumnya guru membimbing seorang murid dan tidak dapat dipungkiri bahwa nasihat tentu akan disampaikan. Hal dapat terlihat di dalam QS Muja>dilah/58: 11

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah

²⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kartani Dkk dengan Judul *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 167.

akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁹

Di dalam tafsir *Fi> Z}ila>l al-Qur'a>n*, Sayyid Qut}b menafsirkan bahwa Konteks di atas ialah konteks kedekatan dengan Rasulullah guna menerima ilmu di majelisnya. Ayat di atas mengajarkan kepada mereka bahwa keimananlah yang mendorong mereka berlapang dada dan menaati perintah. Ilmulah yang membina jiwa lalu dia bermurah hati dan taat. Kemudian iman dan ilmu itu mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. derajat ini merupakan imbalan atas tempat yang diberikannya dengan suka hati dan atas kepatuhan kepada perintah Rasulullah saw.³⁰

3. Da'i

Selain orang tua dan guru yang biasanya memberikan nasihat, ada satu lagi yang sering memberikan nasihat yaitu seorang da'i. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena pada zaman sekarang seorang pendakwah dikenal sebagai seorang yang lumayan ahli dalam segi keilmuan khususnya ilmu Agama. Hal tersebut dapat terlihat di dalam QS Fus}silat/41: 33

تَدْعُونَ نَزْلًا قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمَلٍ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 543.

³⁰ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, Jilid 11, 194.

siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"³¹

Seperti di dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menafsirkan bahwa bangkit melaksanakan kewajiban dakwah kepada Allah Swt. dengan menghadapi berbagai penyimpangan diri manusia, kebodohnya, kebanggaannya dengan apa yang disukainya, dan kecongkakannya, merupakan perkara yang berat dan urusan yang sangat penting, Seperti yang tertulis pada ayat di atas, Sayyid Qutb mengatakan bahwa Itulah ungkapan dakwah yang merupakan ungkapan terbaik yang dituturkan di bumi yang dinaikkan ke langit bersama perkataan baik lainnya. Namun, hendaklah perkataan ini disertai dengan amal saleh sebagai pembuktiannya dan disertai dengan penyerahan diri kepada Allah Swt. maka, dakwah itu hanya semata-mata karena Allah Swt.. Juru dakwah ataupun rasul tidak memiliki apa pun kecuali sekedar menyampaikan.³²

E. Adab-Adab *Al-Nasihah*

Adab berasal dari bahasa Arab. Menurut bahasa Adab memiliki arti kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, akhlak.³³

Sedangkan menurut istilah adab adalah suatu ibarat tentang

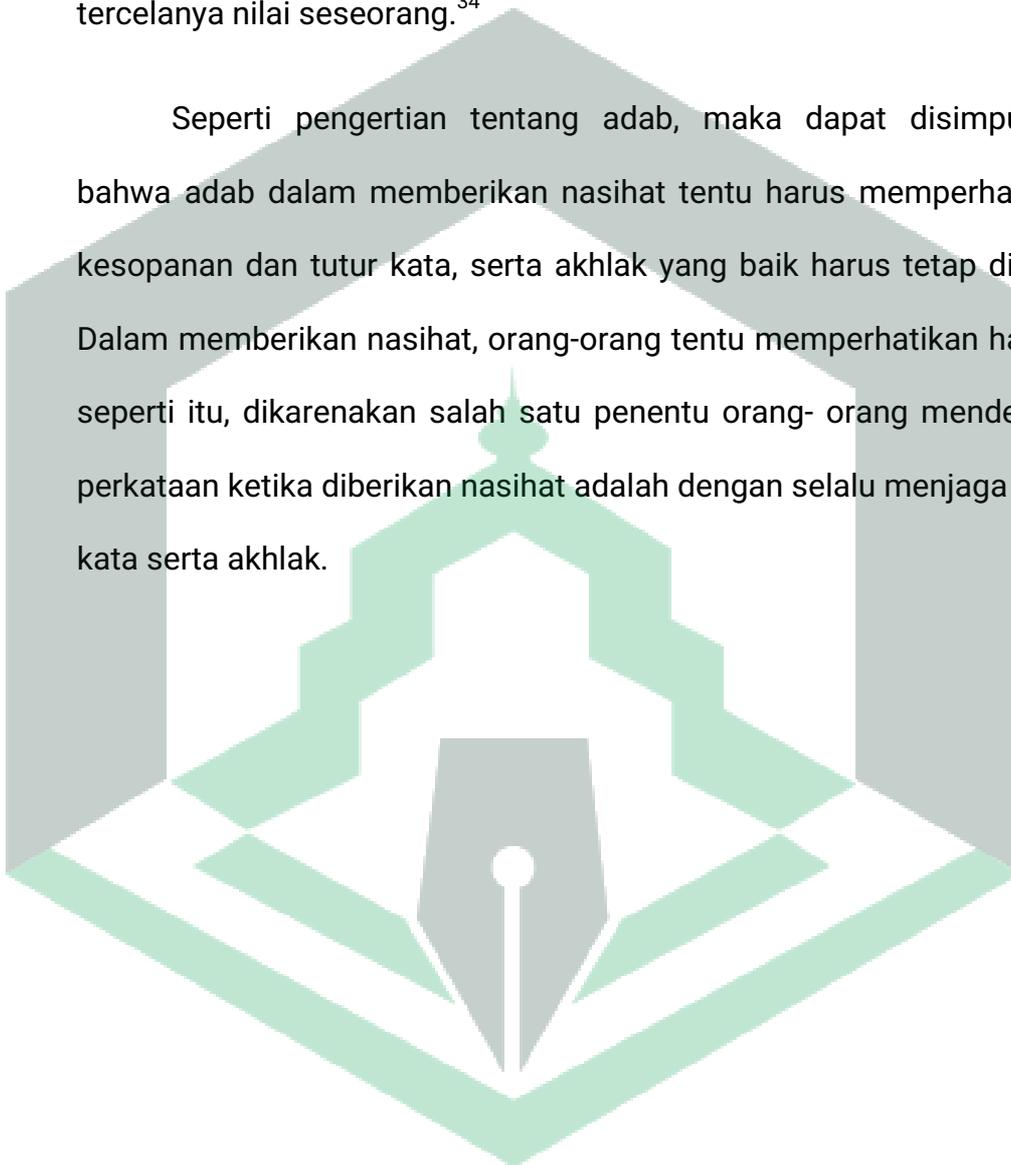
³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 480.

³² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 10, 163.

³³ Mustopa, Adab dan Kompetensi Da' I Dalam Berdakwah, *Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2017, 101, <https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/download/2022/1289>.

pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Dapat diambil pengertian bahwa adab ialah mencerminkan baik buruknya seseorang, mulia atau hinanya seseorang, terhormat atau tercelanya nilai seseorang.³⁴

Seperti pengertian tentang adab, maka dapat disimpulkan bahwa adab dalam memberikan nasihat tentu harus memperhatikan kesopanan dan tutur kata, serta akhlak yang baik harus tetap dijaga. Dalam memberikan nasihat, orang-orang tentu memperhatikan hal-hal seperti itu, dikarenakan salah satu penentu orang-orang mendengar perkataan ketika diberikan nasihat adalah dengan selalu menjaga tutur kata serta akhlak.



³⁴ Mustopa, Adab dan Kompetensi Da'ī Dalam Berdakwah, 101.

BAB IV

PENAFSIRAN SAYYID QUT}B TERHADAP AYAT-AYAT *AL-NAS}i>h}at* DALAM KITAB TAFSIR *Fi< Z}ila<L AI-QUR'A<N*

A. Penafsiran Sayyid Qut}b Tentang Ayat-Ayat *Al-Nas}i>h}at*

Berbicara tentang *Al-Nas}i>h}at*, penulis kemudian menghimpun ayat-ayat tentang *Al-Nas}i>h}at* beserta penafsiran Sayyid Qut}b tentang ayat-ayat *Al-Nas}i>h}at* di dalam kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*. Adapun penafsiran Sayyid Qut}b tentang ayat-ayat *Al-Nas}i>h}at* yaitu:

1. QS Al-A'ra>f/7: 62

أَبْلَغَكُمْ رَسُولَتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya::

Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah Swt. apa yang tidak kamu ketahui.¹

Sayyid Qut}b menafsirkan tentang ayat ini di dalam kitabnya bahwa nabi Nuh as. menepis kesesatan tentang dirinya. Dan kemudian menerangkan kepada mereka tentang hakikat dakwahnya dan sumbernya dan menjelaskan bahwa ia tidak mengada-adakan dakwah dan seruan tersebut dengan khayalan atau hawa nafsunya. Tetapi, ia adalah seorang rasul utusan Allah Swt. penguasa semesta alam, yang membawa risalah kepada mereka yang menyampaikan nasihat dan amanat kepada mereka ia mengetahui dari Allah Swt. apa yang tidak mereka ketahui. Ia merasakannya di dalam hatinya, karena ia selalu berhubungan dengan Allah Swt. sedang mereka

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 158.

terhalang dari-Nya.²

“Nuh as. menjawab, Hai kaumku tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi *Al-Na>s}ihat* kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah Swt. apa yang tidak kamu ketahui.”³

Di sini dapat dilihat sebuah celah yang seakan-akan mereka merasa heran kalau Allah Swt. mengutus seorang Rasul dari kalangan manusia seperti mereka, yang ditugaskan untuk membawa risalah kepada kaumnya. Mereka merasa heran karena Rasul ini mendapatkan pengetahuan dari Tuhannya yang dimana tidak ada manusia yang memperoleh pengetahuan seperti dirinya, yang tidak rmendapatkan keistimewaan ini.⁴

2. QS Al-A'ra>f/7: 68

أَبْلَغَكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ
Terjemahnya:

aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu⁵

Sayyid Qut}b menafsirkan tentang ayat ini di dalam kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n* bahwasanya Nabi Hud as. menyangkal jikalau dirinya dikatakan sebagai seorang yang bodoh. Penyangkalan tersebut dia sampaikan dengan bahasa yang mudah untuk dipahami

² Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, Jilid 4, 338.

³ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, Jilid 4, 338.

⁴ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, Jilid 4, 339.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 159.

dan diapun mengatakannya dengan jujur, sebagaimana dia telah menyangkal bahwa dirinya dikatakan sebagai seorang yang sesat. Dan dijelaskan pula olehnya kepada mereka (sebagaimana Nabi-nabi terdahulu menjelaskannya) sumber risalah tersebut beserta tujuannya. Dijelaskan pula kepada mereka bahwasanya dia hanyalah sebagai pemberi nasihat serta menyampaikan amanat risalah. Ia katakan semua itu kepada mereka dengan kasih sayang seorang guru yang jujur dan dapat tepercaya.⁶

3. QS Al-A'ra>f/7: 79

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يٰ قَوْمٍ لَقَدْ اُبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَتَصَحَّتْ لَكُمْ وَلٰكِنْ لَّا تُحِبُّونَ النَّصِيحِيْنَ

Terjemahnya:

Kemudian dia (S}aleh as.) pergi meninggalkan mereka sambil berkata: "wahai kaumku sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu, dan aku telah menasihati kamu, tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat."⁷

Sayyid Qut}b menafsirkan tentang ayat ini di dalam kitabnya bahwa al-Qur'an membiarkan mereka dalam keadaannya sebagai mayat-mayat yang bergelimpangan untuk selanjutnya melukiskan pemandangan nabi S}aleh as. yang mereka dustakan dan mereka tantang itu, "maka S}aleh as. meninggalkan mereka seraya berkata, hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kamu amanah dari Tuhanku, dan aku juga telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi

⁶ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, Jilid 4, 341.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 160.

nasihat.”⁸

Ini sebagai kesaksian atas tugas amanat tablig untuk memberikan nasihat, yang kemudian telah dia laksanakan. Juga keterlepasannya dari akibat buruk yang mereka dapatkan dari sikap sombong serta mendustakannya.⁹

Demikianlah dilipat suatu lembaran dari lembaran-lembaran kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt. sehingga, terealisasi ancaman kepada orang-orang yang menghina ayat-ayat Allah Swt. dan Rasul-Nya setelah diperingatkan.¹⁰

4. QS Al-A'raf/7: 93

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يٰ قَوْمِ لَقَدْ اُبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَتَصَحَّتْ لَكُمْ فِكَيْفَ
ءَاَسَىٰ عَلٰى قَوْمٍ كٰفِرِيْنَ

Terjemahnya:

Maka Syu'aib as. meninggalkan mereka seraya berkata: “wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?”¹¹

Sayyid Qutb menafsirkan tentang ayat ini di dalam kitabnya bahwa lembaran kisah mereka ditutup dengan menyebarkan celaan keras dan pengabaian, perpisahan dan penjauhan diri, dari Rasul yang notabene saudara mereka sendiri. Kemudian berpisah jalan hidupnya dari jalan hidup mereka, dan akibat yang diperolehnya pun berbeda pula. Sehingga, sang Rasul tidak perlu bersedih hati atas

⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 4, 345.

⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 4, 345.

¹⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 4, 345.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 162.

akibat pedih yang menimpa mereka dan atas kesia-siaan mereka bersama orang-orang yang telah berlalu sebelumnya.¹²

Seperti firman Allah Swt. yang artinya “maka Syu’aib as. meninggalkan mereka seraya berkata, hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?”¹³

Syu’aib as. memeluk agama Allah Swt., dan mereka memeluk agama lain, Syu’aib as. adalah suatu umat dan mereka adalah umat yang lain. Hubungan nasab dan kesukuan atau kebangsaan tidak ada nilainya dalam agama ini dan tidak ada bobotnya dalam timbangan Allah Swt.. Jalinan yang abadi hanyalah jalinan agama, dan hubungan antar manusia hanya berarti kalau diikat dengan tali Allah Swt. yang kuat.¹⁴

5. QS Hu>d/11: 34

وَلَا يَنْفَعُكُمْ تَصْحِيحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi kepadamu, kalau Allah Swt. hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.¹⁵

Sayyid Qut}b menafsirkan tentang ayat ini di dalam kitabnya bahwa jika sunnah Allah Swt. menghendaki agar kamu binasa karena

¹² Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}jila>I Al-Qur’a>n*, Jilid 4, 355.

¹³ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}jila>I Al-Qur’a>n*, Jilid 4, 355.

¹⁴ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}jila>I Al-Qur’a>n*, Jilid 4, 355.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 225.

kedurhakaanmu, maka maka sunnah ini akan berlaku padamu, bagaimanapun seseorang memberi nasihat kepada kamu. Hal ini bukan karena Allah Swt. hendak menghalangi kamu dari mengambil manfaat dari nasihat ini. Akan tetapi, karena tindakanmu terhadap dirimu sendiri itulah yang menjadikan sunnah Allah Swt. menetapkan bahwa kamu sesat. Dan kamu sama sekali tidak akan dapat melepaskan diri dari azab Allah Swt. yang telah ditentukan untuk kamu karena perbuatanmu. Maka, selamanya kamu berada dalam genggaman-Nya, dan Dialah yang mengatur dan menentukan semua urusanmu. Tidak ada tempat lari bagi kamu dari bertemu dengan-Nya, hisab-Nya, dan pembalasannya.¹⁶

6. QS Al-'Araf/7: 21

Terjemahnya:

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكَمَّ لَمِنَ الصَّٰحِينَ

dan Dia (Syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para pemberi nasihatmu."¹⁷

Sayyid Qutb menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa ketika iblis terkutuk ini mengetahui bahwa Allah Swt. melarang Adam as. dan Hawa memakan buah ini, dan larangan ini terasa berat dalam jiwa mereka, maka untuk menggoyahkan hatinya, mereka si iblis menimbulkan khayalan dan angan-angan kepada mereka (dalam hal ini di samping mempermainkan syahwat atau keinginan mereka), ia

¹⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Ziljal Al-Qur'an*, Jilid 6, 217.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 152.

bersumpah kepada mereka dengan menyebut nama Allah Swt. bahwa dia adalah seorang pemberi nasihat kepada mereka, dan dalam memberi nasihat itu ia berlaku jujur, (dan dia (syait)an) bersumpah kepada keduanya, sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua).¹⁸

Adam as. dan istrinya lupa (karena pengaruh dorongan syahwat dan sumpah syaitan yang penuh tipu daya) bahwa setan adalah musuh mereka yang tidak mungkin menunjukkan mereka kepada kebaikan. Padahal Allah Swt. telah memerintahkan suatu kepada mereka yang wajib mereka taati baik mereka mengetahui illatnya (alasanya) maupun tidak mengetahuinya. Mereka juga lupa bahwa tidak sesuatu terjadi terjadi kecuali dengan qadar Allah Swt.. Apabila Allah Swt. tidak menakdirkan kekekalan dan kerajaan tak akan punah bagi mereka, maka mereka tidak akan mendapatkannya.¹⁹

7. QS Al-Taubah/9: 91

لَيْسَ عَلَى الضَّعْفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا
يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang-orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. dan Allah Swt.

¹⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 4, 289.

¹⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, 289.

Maha Pengampun, Maha Penyayang.²⁰

Sayyid Qut}b menafsirkan tentang ayat ini di dalam kitabnya bahwa orang-orang yang memiliki kondisi tubuh yang lemah serta tidak mampu untuk turut serta dalam peperangan dikarenakan kondisi tubuhnya yang cacat atau dikarenakan dia dalam keadaan tua renta, atau orang-orang yang dalam keadaan sakit yang tidak mampu untuk bergerak dan mengeluarkan tenaganya, serta orang-orang yang tidak mendapatkan bekal untuk dipakai dalam peperangan. Mereka semua adalah merupakan orang-orang yang dianggap tidak bersalah apabila tidak turut serta dalam peperangan, sedang hati mereka begitu tulus kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, tidak berbuat yang curang dan tidak pula menipu. Di luar daripada itu mereka mencurahkan seluruh kemampuannya untuk menjaga serta melindungi wanita-wanita muslim serta anak-anaknya. Atau dapat juga melakukan amalan-amalan lain yang memberikan manfaat kepada dirinya dan kaum muslimin. Mereka dinyatakan tidak berdosa, dan malah sebaliknya mereka telah berbuat kebaikan sesuai dengan kemampuannya. Maka, tidak ada dosa bagi orang-orang yang melakukan kebaikan. sesungguhnya dosa itu hanya untuk orang-orang yang melakukan kejahatan.²¹

Begitu juga dengan orang-orang yang mampu untuk berperang namun mereka tidak mendapatkan kendaraan yang dapat

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 201.

²¹ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, jilid 5, 390.



membawa mereka ke area peperangan, sesungguhnya tidak ada dosa bagi mereka. Apabila mereka tidak ikut dalam peperangan karena alasan tersebut, jiwa mereka merasa sedih. Mereka menangis karena tidak mendapatkan apa yang mereka nafkahkan di jalan Allah Swt..²²

Sesungguhnya ini adalah gambaran yang begitu mengesankan dan dapat menimbulkan gairah untuk turut serta dalam peperangan. Kesedihan yang mereka rasakan dikarenakan tidak dapat ikut dalam peperangan, adalah merupakan realitas yang dirasakan oleh beberapa orang muslimin pada zaman Rasulullah saw. sebagaimana yang disebutkan mufasir dalam beberapa riwayat. Meskipun ada perbedaan antara riwayat tersebut dan nama-nama yang berkaitan, akan tetapi menunjukkan secara keseluruhan suatu peristiwa yang benar-benar telah terjadi.²³

8. QS Al-Qas{as}/28: 20

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَمِنَ النَّاصِحِينَ

Terjemahnya:

dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata: “wahai Musa as., Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini) Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.²⁴

Sayyid Qut}b menafsirkan tentang ayat ini di dalam kitabnya

²² Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, jilid 5, 390.

²³ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, 390.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 387.

bahwa ini merupakan tangan kekuasaan Allah Swt. yang tampak pada waktu yang diperlukan, sehingga terjadilah kehendak-Nya.

Para pembesar dari kaum Fir'aun, yaitu para pegawai istana dan pemerintahannya serta orang-orang terdekatnya, mengetahui bahwa itu adalah perbuatan Musa as.. Tentunya mereka merasakan bahaya yang mengancam itu. Karena mempunyai ciri perbuatan revolusi dan perlawanan, serta membela bani Israil. Dengan demikian, ia adalah fenomena berbahaya yang harus ditangani dengan segenap kemampuan kerajaan. Dan jika itu adalah kasus pembunuhan biasa, niscaya hal itu tidak akan sampai membuat sibuk Fir'aun dan para pembesarnya.

Kemudian tangan kekuasaan Allah Swt. menggerakkan salah seorang pembesar itu. Menurut pendapat yang paling kuat, orang itu adalah seorang beriman dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya, yang disebut dalam QS al-Ga>fir/40: 28, yang artinya "Seorang laki-laki beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya berkata, Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia mengatakan, Tuhanku ialah Allah Swt.?"²⁵

Tangan kekuasaan Allah Swt. menggerakkan orang itu untuk menemui Musa as. "dari ujung kota" dalam keadaan bergegas dan tergesa-gesa, untuk menyampaikan kepadanya sebelum tentara

²⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, jilid 9, 37.

kerajaan sampai kepadanya. Setelah lelaki itu sampai di kediaman Musa as. lalu berkata kepada Musa as. "Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu. Sebab itu, keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."²⁶

9. QS Al-Qas{as}/28: 12

﴿وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصِحُونَ﴾

Terjemahnya:

dan Kami cegah dia (Musa as.) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; Maka berkatalah dia (saudara Musa), "Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya utukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"²⁷

Sayyid Qut}b menafsirkan tentang ayat ini di dalam kitabnya bahwa kekuasaan Allah Swt. yang menjaga Musa kecil dan telah mengatur urusannya, untuk kemudian membuat tipu daya terhadap keluarga Fir'aun dengan adanya bayi itu (Musa kecil). Kekuasaan Allah Swt. pun membuat mereka menyayangi dan mencintai Musa kecil, serta membuat mereka mencarikan orang yang dapat menyusunya. Kekuasaan Allah Swt. membuat Musa kecil selalu menolak ketika ada orang lain yang ingin menyusunya, sehingga keluarga Fir'aun pun tergerak untuk mencari-cari orang yang dapat menyusui Musa kecil. Sementara Musa kecil selalu menolak setiap wanita yang ingin menyusunya, dan membuat keluarga Fir'aun

²⁶ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, 37.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 386.

menjadi khawatir terhadap Musa kecil yang akan meninggal karena kelaparan apabila menolak setiap wanita yang ingin menyusunya. Hingga akhirnya saudari wanita Musa kecil pun melihatnya dari jauh, dan mengenalinya Kemudian dengan kekuasaan Allah Swt. memberikan dia kesempatan, ketika mereka sedang mencari-cari orang yang dapat menyusui Musa kecil, dan dia pun berkata kepada mereka, "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlu bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"²⁸

Ketika mendengar perkataannya itu, pembantu-pembantu Fir'aun pun segera menanggapi dengan senang hati, sambil berharap agar wanita yang ditawarkan untuk menyusui Musa kecil itu benar-benar orang yang dapat menyusui Musa kecil. Sehingga, Musa kecil yang disayangi oleh keluarga Fir'aun itu dapat diselamatkan!.²⁹

10. QS Yusuf/12: 11

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا يُوْسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنُصِخُونَ

Terjemahnya:

mereka berkata: "Wahai ayah Kami! mengapa kamu tidak mempercayai Kami terhadap Yusuf as., Padahal Sesungguhnya Kami semua menginginkan kebaikan baginya."³⁰

Sayyid Qut}b menafsirkan tentang ayat ini di dalam kitabnya bahwa pengungkapan dengan kalimat-kalimat dan redaksinya ini

²⁸ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, 31.

²⁹ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, 31.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 236.

menggambarkan bagaimana mereka mencurahkan segenap kemampuannya agar dapat mempengaruhi hati orang tua (ayahnya) yang hatinya sangat lekat dengan anak kecilnya yang sangat dicintainya, yang diperkirakan akan mewarisi keberkahan ayahnya nabi Ishak as. dan kakeknya yaitu Nabi Ibrahim as.³¹

Suatu perkataan yang mengesankan dan mengingatkan bahwa di antara mereka ada jalinan hubungan. “Apa sebabnya engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf as.?”³²

Suatu pertanyaan yang bernada mencela dan mengandung pengingkaran yang halus dan sebagai upaya untuk mengelabui ayahnya supaya mau menerima usulan mereka agar dia menyerahkan Yusuf as. kepada mereka. Maka, Ya'qub as. ingin agar Yusuf as. tetap bersamanya, dan dia tidak ingin melepaskannya pergi bersama saudara-saudaranya ke tempat penggembalaan yang jauh dan melelahkan. Karena, dia sangat mencintainya dan khawatir Yusuf as. tidak tahan terhadap udaranya dan tidak mampu menahan kelelahan yang mampu dilakukan oleh mereka yang sudah dewasa, bukan karena Ya'qub as. tidak percaya kepada mereka terhadap Yusuf as..³³

Maka, lontaran pertanyaan mereka bahwa ayah mereka tidak mempercayai mereka terhadap saudara mereka sedangkan Ya'qub as. juga ayah mereka, adalah dimaksudkan untuk

³¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, 331.

³² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, 331.

³³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, 332.

memperdayakannya supaya tidak punya perasaan seperti itu. Dengan demikian, Ya'qub as. tidak mempertahankan Yusuf as. lagi. Inilah inisiatif mereka yang penuh tipu daya dan amat buruk.³⁴

11. QS Al-Tahrim/66: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً تَصَوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا
يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ ۗ ثَوْرُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَيَأْتِيهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا ثَوْرَنَا وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! bertobatlah kepada Allah Swt. dengan tobat yang semurni-murninya, Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah Swt. tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, sempurnakanlah untuk Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sungguh Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."³⁵

Sayyid Qut}b menafsirkan tentang ayat ini di dalam kitabnya bahwa lalu bagaimana kemudian orang-orang yang beriman memelihara diri mereka beserta keluarganya dari panasnya api neraka ini? Sesungguhnya al-Qur'an ini telah menjelaskan dan memberikan harapan yang sangat mendalam kepada mereka, Allah Swt. memerintahkan mereka untuk menyadari kesalahannya Allah Swt. berfirman yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah Swt. dengan tobat yang semurni-murninya.

³⁴ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, 331-332.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 561.

Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah Swt. tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia. Sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu.³⁶

Ini adalah jalan yang ditunjukkan oleh Allah Swt. yaitu agar manusia yang melakukan kesalahan dapat segera mengerjakan tobat nasuha. Yang dimana tobat nasuha dapat menjernihkan hati, serta dapat membersihkannya, dan memurnikannya. Kemudian dia tidak akan mengkhianatinya serta tidak akan mencurangnya lagi.

Itu merupakan tobat untuk meninggalkan maksiat dan dosa, yang dimulai dengan penyesalan atas segala sesuatu yang telah dilakukan sebelumnya, dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan amal salih dan selalu taat. Pada saat itulah hati dapat menjadi jernih, serta bersih dari noda dosa serta terlindungi dari pengaruh maksiat. Kemudian dianjurkan serta mendorong diri sendiri untuk selalu berbuat amal salih. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai tobat nasuha, yaitu tobat yang selalu mengingatkan hati kepada

³⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, jilid 11, 339.

kebaikan dan setelah itu akan selalu memurnikannya sehingga dia tidak akan kembali lagi kepada perbuatan yang membuat dirinya berdosa.³⁷

Jika tobat tersebut dilakukan dengan ikhlas maka dengan demikian terbukalah harapan dari Allah Swt. sehingga dapat meleburkan dosa-dosa dari orang yang beriman lalu kemudian dapat memasukkan mereka ke dalam surga Allah Swt., pada hari di mana orang-orang kafir terhinaan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa Allah Swt. tidak akan menghinakan Rasulullah saw. beserta orang-orang beriman yang bersamanya.³⁸

Sesungguhnya itu merupakan rangsangan bagi orang-orang yang beriman yang dimana rangsangan tersebut sifatnya sangat mendalam dan dijanjikan kemuliaan yang besar oleh Allah Swt.. Ketika Allah Swt. memasukkan serta menghimpun orang-orang beriman bersama Rasulullah saw., dan menyatukan mereka semua ke dalam satu barisan yang tentunya mendapatkan anugerah kemuliaan pada hari yang menghinakan orang kafir. Kemudian Allah Swt. menjadikan bagi mereka cahaya. "Sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka..."³⁹

Suatu cahaya yang dengan cahaya tersebut mereka dapat saling mengenali segala sesuatu pada hari yang dahsyat, tergoncang, sulit, dan mencekam tersebut. Suatu cahaya yang

³⁷ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, 339.

³⁸ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, 339.

³⁹ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, 339.

dengan cahaya tersebut mereka mendapatkan petunjuk dalam keramaian yang tidak terbayangkan. Cahaya mereka memancar di hadapan serta di sebelah kanan mereka yang kemudian mengantar mereka ke dalam surga pada akhir kelak.⁴⁰

Walaupun dalam keadaan yang mencekam, ketakutan, dan kekerasan, mereka tetap diberi ilham untuk berdoa kepada Allah Swt., "Sambil mereka mengatakan, Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya dan ampunilah dosa-dosa kami. Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha kuasa atas segala-galanya."⁴¹

Ilham do'a yang dimana pada saat itu mulut terkunci serta menggugurkan hati, itu merupakan tanda bahwa do'a diterima. Yang dimana pada saat itu Allah Swt. tidak mungkin mengilhami orang yang beriman dengan do'a tersebut, melainkan Allah Swt. telah menetapkan qadar-Nya bahwa doa tersebut pasti makbul dan tentunya akan mendapatkan jawaban dari Allah Swt.. Jadi, doa di sini adalah merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. atas mereka di samping anugerah kemuliaan serta cahaya dari Allah Swt..

Jadi, dapat disimpulkan bahwa betapa jauhnya perbedaan antara anugerah tersebut dengan celaan bagi orang-orang kafir yang dimasukkan ke dalam neraka yang bahan bakarnya ialah

⁴⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, 340.

⁴¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, 340.

manusia dan batu.⁴²

Sesungguhnya itu merupakan balasan atas pahala yang diberikan dari Allah Swt. dan demikian juga pembalasan adzab atas dosa-dosa yang telah dilakukan oleh orang-orang kafir, keduanya menggambarkan beban serta tanggung Jawab bagi seorang mukmin dalam menjaga dirinya dari api neraka beserta keluarganya. Juga untuk mencapai kenikmatan di dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.⁴³

B. Perbandingan Penafsiran Sayyid Qut}b dengan Ulama Tafsir Lain

Setelah melengkapi penafsiran Sayyid Qut}b tentang ayat-ayat *Al-Nas}i}h}at*, penulis kemudian membandingkannya dengan beberapa kitab tafsir. Adapun kitab tafsir yang dijadikan perbandingan oleh penulis adalah kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan kitab tafsir *Fat}ul Qadir* karya Imam Al-Syaukani. Alasan penulis memilih kitab al-Azhar karena kitab tafsir ini memiliki corak yang sama dengan kitab tafsir *Fi} Z}ila}l Al-Qur'a}n*, selain itu kitab tafsir al-Azhar dalam penafsirannya selalu di dahului dengan penjelasan mengenai surah tersebut sebelum memasuki tahap penafsiran dalam ayat. Selanjutnya adalah kitab tafsir *Fat}ul Qadir* karya Imam Al-Syaukani, alasan penulis memilih kitab tafsir *Fat}ul Qadir* salah satu alasannya dikarenakan kitab tafsir ini cukup luas dalam penafsirannya, selain itu kitab tafsir *Fat}ul Qadir* juga merupakan kitab tafsir yang menggabungkan antara

⁴² Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi} Z}ila}l Al-Qur'a}n*, 340.

⁴³ Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi} Z}ila}l Al-Qur'a}n*, 340.

tafsir bil Ra'yi dan tafsir bil Ma's'ur, dan hal ini merupakan sesuatu hal yang menarik untuk diteliti. Karena alasan tersebut, akhirnya penulis memilih kitab tafsir *Fat}ul Qadir* untuk di jadikan sebagai pembanding dengan kitab tafsir *Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n* karya Sayyid Qut}b. Adapun penafsiran Buya Hamka dan Imam Al-Syaukani tentang ayat-ayat *Al-Nas}i>hat* adalah sebagai berikut:

1. QS Al-'Ara>f/7: 79

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰ قَوْمٍ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَتَصَدَّقْتُمْ لَكُمُ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ التَّصَدِّقِينَ

Terjemahnya:

Maka nabi S}aleh as. meninggalkan mereka seraya berkata: “Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat”⁴⁴

Buya Hamka menafsirkan di dalam tafsirnya bahwa di dalam Surah Hud bahwa nabi S}aleh as. memberikan kesempatan terhadap kaumnya, yaitu dalam waktu tiga hari dan memerintahkan kepada semua orang yang beriman untuk meninggalkan negeri tersebut. Sebelum berangkat, nabi S}aleh as. berkata: Wahai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian risalah dari Tuhanku.

Tugas kewajiban yang dipikulkan kepadaku telah aku laksanakan, yaitu untuk menyeru kalian agar kembali ke jalan yang

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 160.

diridhai oleh Allah Swt., akan tetapi kalian tetap saja sombong bahkan kalian menolak semua yang kusampaikan. lalu kalian menyembelih unta tersebut: Dan aku telah memberikan nasihat kepada kalian, tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberikan nasihat.⁴⁵

Aku memberikan nasihat kepada kalian untuk meninggalkan sifat sombong, dan membiarkan unta Allah Swt. itu minum sampai dia puas pada yang telah ditetapkan-Nya, akan tetapi kalian sangat membenciku, kalian tidak menyukai orang yang memberi kalian nasihat, yang hanya menginginkan kalian untuk selalu berada di jalan yang benar, karena kalian telah membunuh unta tersebut, maka tunggulah balasan yang akan dikirim oleh Allah Swt. dalam jangka waktu tiga hari. Setelah memperingatkan kaumnya yang sombong, nabi Saleh as. kemudian berangkat, dan tiga hari kemudian setelah menyembelih unta tersebut, datanglah azab tersebut kepada mereka dan kemudian semua orang yang sombong yang berada di negeri Tsamud itu binasa dan negerinya menjadi hancur.

Tetapi menurut pendapat mufasir di dalam kitab tafsir yang lain bahwa nabi Saleh as. mengatakan perkataan tersebut pada saat negeri tersebut telah hancur dan orang-orang di dalamnya binasa. Setelah negeri tersebut hancur dan binasa, nabi Saleh as. kembali

⁴⁵ Abdulmalik AbdulKarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 2426.

lagi ke sana, lalu menyampaikan keluhannya itu kepada bangkai-bangkai yang telah binasa tersebut.⁴⁶

Sedangkan Imam Al-Syaukani menafsirkan di dalam tafsirnya bahwa firman-Nya, (فتولى عنهم) "Maka nabi S\aleh as. meninggalkan mereka", yakni S\aleh as. meninggalkan mereka karena tidak lagi mengharapkan sambutan mereka. (وقل) "Seraya berkata" kepada mereka yang artinya "sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat." Kemungkinan S\aleh as. mengatakan perkataan ini setelah kematian mereka sebagaimana urutan kisahnya tadi, yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw. yang berbicara kepada para korban dari kalangan orang-orang kafir yang dibuang ke dalam sebuah sumur di medan Badar. Atau S\aleh as. mengatakan perkataan itu ketika turunnya az\ab itu kepada mereka, dan seolah-olah ia menyaksikan peristiwa itu, sehingga hal itu menimbulkan kekecewaan atas mereka karena melewatkan keimanan dan tidak ingin mendapatkan keselamatan dari az\ab. Kemudian tampak bagi S\aleh as., bahwa ternyata usahanya menyampaikan risalah dan nasihat yang tulus itu tidak disambut dengan baik, bahkan mereka menolak nasihat itu dan tidak mau menerimanya, maka akhirnya az\ab pun menimpa mereka, dan

⁴⁶ Abdulmalik AbdulKarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 2426.

turunlah kepada mereka apa yang selama ini mereka dustakan dan mereka minta disegerakan.⁴⁷

Pada penafsiran di atas jelas terlihat bahwa Buya Hamka dalam menafsirkannya secara lebih luas dan detail. Buya Hamka tidak hanya berfokus pada azab yang akan menimpa kaum nabi Saleh as., namun Buya Hamka menafsirkan bahwa nabi Saleh as. mengungkapkan rasa kecewanya terhadap kaumnya dan memperingatkan bahwa azab dari Allah Swt. pasti akan turun kepada mereka karena tidak mau mendengarkan peringatan nabi Saleh as.. Namun sebelum nabi Saleh as. meninggalkan tempat tersebut, ia masih sempat untuk memperingati kaumnya untuk meninggalkan kampung tersebut sebelum tiga hari, hal tersebut dikarenakan nabi Saleh as. masih sangat menyayangi kaumnya. namun karena kaum nabi Saleh as. pada dasarnya sudah tidak ingin mendengarkan peringatan nabi Saleh as. dan tidak mau menerima nasihat dari nabi Saleh as., dan pada akhirnya semua kaum nabi Saleh as. binasa kecuali yang mendengarkan peringatannya dan meninggalkan kampung tersebut.

Imam Al-Syaukani juga menafsirkan seperti halnya mufasir yang lain, namun dalam penafsirannya, imam al-Syaukani menambahkan kisah nabi Muhammad saw. pada saat perang badar, sehingga dalam penafsirannya itu terdapat dua peristiwa dan latar

⁴⁷ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Tafsir Fat}ul Qadir*, Jilid 4. (Penerjemah: Amir Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2013), 138-139.

belakang nabi yang berbeda, hal tersebut kemudian menjadikan penafsirannya dalam ayat ini lebih mudah untuk dipahami.

Adapun yang menjadi perbandingan dalam penafsiran Sayyid Qut}b di dalam kitab tafsir *Fi Z}ila al-Qur'a>n*, yaitu Sayyid Qut}b lebih berfokus pada az}ab yang akan diterima oleh kaum nabi S{aleh as. dikarenakan telah mendustakan Allah Swt..

2. QS Al-'Ara>f/7: 21

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ

Terjemahnya:

dan Dia (syait}an) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah Termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua"⁴⁸

Buya Hamka menafsirkan di dalam tafsirnya bahwa inilah yang rupanya isi bisikan atau rasa was-was yang dikatakan oleh syait}an kepada keduanya yaitu nabi Adam as. dan Hawa. Kamu berdua dilarang untuk memakan buah ini, karena tidak lain maksudnya adalah agar kamu tidak menjadi malaikat atau menjadi makhluk yang kekal dan abadi. Kamu dilarang oleh Allah Swt. memakan buah itu adalah agar kamu tetap menjadi manusia biasa saja, dan kalau kamu memakan buah itu maka tentu kamu akan menjadi malaikat. Dapatlah kemudian ditafsirkan betapa kuatnya bisikan tersebut terhadap manusia. Yang dimana manusia berkeinginan agar hidup lama, tidak mati, dan keinginan inilah yang kemudian

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 152.

dimunculkan syaitan kepada Adam as. dan Hawa. Keinginan untuk mempunyai kekuatan dan kebebasan untuk bergerak di alam ini. Semakin dia dilarang maka semakin timbul pula keinginan tersebut. Apalagi manusia pertama yaitu nabi Adam as. belum mempunyai pengalaman. Maka oleh karena hal tersebut nabi Adam as. selalu dibisik oleh syaitan, dirayu dan dibujuk, dan niscaya lambat laun maka akan timbullah keraguan di dalam hatinya. Waktu itulah yang dimanfaatkan oleh syaitan iblis dan bersumpah, "Dan Dia (Syaitan) bersumpah kepada keduanya yaitu nabi Adam as. dan Hawa. Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi *Al-Nas}i>hat* kepada kamu berdua"⁴⁹

Ayat ini memberikan pula pengertian kepada manusia bahwa bujuk rayu atau bisikan dan rasa was-was yang dimasukkan ke dalam hati manusia ini telah dikerjakan oleh syaitan/iblis dengan bersungguh-sungguh. Dan seakan-akan terlihat dari ruang celah-celah arti ayat bahwa kedua nenek moyang umat manusia telah menghadapi peperangan dalam hati, di antara keinginan dan larangan. Di dalam ayat ini selalu disebut bahwa mereka berdua dihadapkan oleh syaitan, untuk menampakkan kelemahan pendirian laki-laki, istripun turut dirayu. Akhirnya si syaitan bersumpah bahwa apa yang dikatakannya itu adalah nasihat. Kata *Al-Nas}i>hat* adalah bersisi kejujuran tidak ada kebohongan di

⁴⁹ Abdulmalik AbdulKarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, (Cet. 4, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 2329.

dalamnya. kesimpulannya syaitan/iblis telah melancarkan tekadnya pada saat itu yang akan memperdayakan manusia dari muka dan dari belakang, dari kiri dan dari kanan sebagaimana yang disebutkan dalam QS al-A'raf/7: 17. Dan karena perkataan inipun telah diperkuat pula dengan sumpah, dan tentulah bertambah goyah pendirian dari nabi Adam as. dan Hawa.⁵⁰

Pada penafsiran Buya Hamka tentang ayat di atas jelas terlihat bahwa penafsirannya menjelaskan hal-hal yang lebih rinci, serta dijelaskan alasan nabi Adam as. dan Hawa dapat tertipu oleh godaan Syaitan yang begitu luar biasanya godaan tersebut, sehingga membuat seorang nabi saja yang diberikan kelebihan oleh Allah Swt. masih dapat tertipu oleh godaan Syaitan, dan menjadikan akhirnya nabi Adam as. dan Hawa ini dikeluarkan dalam surga oleh Allah Swt..

Dari dua penafsiran di atas yaitu penafsiran Sayid Qutb di dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, dan penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar tentu dapat dipetik sebuah pelajaran bahwa sebagai manusia harus senantiasa untuk berhati-hati dengan godaan Syaitan, hal tersebut dikarenakan Syaitan akan selalu menggunakan seribu satu macam cara untuk menjerumuskan Manusia ke dalam lubang kesesatan, Syaitan tidak akan pernah peduli cara itu salah atau benar.

⁵⁰ Abdulmalik AbdulKarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 2329.

3. QS Al-Taubah/9: 91

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا تَصَحَّوْا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka Berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵¹

Buya Hamka menafsirkan di dalam tafsirnya bahwa di dalam ayat ini telah dijelaskan tiga macam orang yang tidak bersalah, dan diperbolehkan untuk tidak turut serta dalam peperangan yang pertama adalah orang-orang yang lemah, seperti orang yang sudah tua dan anak-anak, orang cacat seperti buta dan orang lumpuh, perempuan, walaupun dia masih muda serta kuat untuk turut serta dalam peperangan. Perempuan diperbolehkan untuk turut serta dalam peperangan dengan catatan, mereka mempunyai kemampuan yang mumpuni serta memilih untuk turut serta dalam peperangan, dikarenakan mengikuti suaminya, maka dia tidak akan dihalangi. Kedua adalah orang sakit. Uzur yang diberikan kepada mereka adalah sampai mereka sembuh. Ketiga adalah orang yang tidak mempunya harta benda untuk dibelanjakan untuk keperluan

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 201.

perang seperti makanan, air, senjata dan lain-lain. Serta tidak memiliki uang untuk persediaan anak dan istrinya yang dia tinggalkan ketika pergi ke medan perang,. Sebab karena hal tersebut dijelaskan di dalam ayat ini yang menegaskan bahwa tidak ada alasan bagi mereka yang tidak termasuk ke dalam ketiga kategori tersebut. Pada zaman Rasulullah saw. seringkali terjadi orang-orang kaya yang setelah mengeluarkan kebutuhan perang untuk dirinya lalu kemudian juga menanggung kebutuhan untuk sahabatnya yang kekurangan dalam segi harta. Kemudian setelah Baitul Mal telah diatur, maka perbelanja untuk kebutuhan peperangan dapat dikeluarkan dari Baitul Mal. Dan pada saat itu wajib bagi yang fakir miskin untuk turut serta dalam peperangan. Dikarenakan kebutuhan perbelanjaannya telah dijamin oleh Negara. Di dalam ayat tersebut ditulis bahwa apabila mereka telah ikhlas kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Maka oleh sebab itu harus bersegera untuk melakukan tobat Nas}uha, yaitu tobat yang sejujur-jujurnya serta seikhlas-ikhlasnya memohon ampunan kepada Allah Swt.. Oleh sebab itu maka arti nasihat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya adalah hati yang suci dan bersih yang tulus hanya kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw..⁵²

Seperti hadis\ sahah yang diriwayatkan oleh imam muslim di dalam kitab *S}ah}i>h} Muslim* yaitu:

⁵² Abdulmalik AbdulKarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 3076-3077.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ قُلْتُ
 لِسُهَيْلٍ إِنَّ عَمْرًا حَدَّثَنَا عَنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِيكَ قَالَ
 وَرَجَوْتُ أَنْ يُسْقِطَ عَنِّي رَجُلًا قَالَ فَقَالَ سَمِعْتُهُ مِنْ
 الَّذِي سَمِعَهُ مِنْهُ أَبِي كَانَ صَدِيقًا لَهُ بِالشَّامِ ثُمَّ حَدَّثَنَا
 سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ
 قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ
 وَعَامَّتِهِمْ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ
 حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ
 يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَحَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بْنُ بِسْطَامٍ حَدَّثَنَا
 يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَهُوَ ابْنُ الْقَاسِمِ
 حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ سَمِعَهُ وَهُوَ يُحَدِّثُ
 أَبَا صَالِحٍ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Artinya:

Telah memberitahukan kepada kami Muhammad bin Abbad al-Makkiy, Sufyan telah memberitahukan kepada kami beliau berkata saya berkata bahwasanya Amr telah memberitahukan kepada kami dari ayahmu ia mengatakan bahwa ia mau menggugurkan seorang rawi dariku ia berkata saya telah mendengar hadis\ tersebut dari orang yang memberitahukan ayahku yaitu seorang yang namanya di Slam dan memberitahukan kepada kami dari Suhail dari At}a bin yazid dari Tamim ad-Dariy ra. bahwasanya nabi saw. bersabda: Agama itu adalah *Al-Na>s}ihat*, kami bertanya untuk siapa? Maka Rasulullah saw. menjawab untuk Allah Swt., kitabnya, rasulnya dan untuk pemimpin kaum muslimin beserta umat Islam secara keseluruhan.⁵³

Hati yang suci serta ikhlas hanya kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, adalah dengan cara berserah diri hanya kepada-Nya dan tidak mengkhianati-Nya. nasihat kepada Kitab-Nya, yaitu al-Quran,

⁵³ Abul Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid 2 (Beirut: Dar Al-Fikr. 1995) 32.

adalah dengan cara taat untuk mengikuti petunjuk dari Allah Swt., hati yang tulus untuk patuh terhadap pemimpin atau imam, pimpinan Agama dan Negara, adalah dengan cara mengikuti semua hal yang tidak melanggar norma-norma kemanusiaan. Hati yang tulus kepada sesama kaum Muslimin, adalah dengan cara saling membantu ketika berada dalam kesulitan dan tidak saling melupakan ketika berada dalam keadaan yang senang..⁵⁴

Imam Al-Syaukani menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa setelah Allah Swt. menyebutkan orang-orang yang mengemukakan uzur, Allah Swt. menyebutkan orang-orang yang mempunyai uzur yang benar yang menggugurkan kewajiban perang. Allah Swt. memulai penyebutan uzur itu pada kondisi asal, Allah Swt. pun berfirman yang artinya "Tiada dosa lantaran tidak pergi berjihad atas orang-orang yang lemah," yaitu orang-orang yang cacat, lanjut usia,⁵⁴ buta, pincang dan serupanya. Kemudian Allah swt menyebut uzur yang menghalangi, Allah Swt. berfirman yang artinya, "orang-orang yang sakit." Yang dimaksud dengan sakit disini adalah setiap yang bisa disebut sakit secara bahasa atau secara syar'i. Ada juga yang mengatakan bahwa yang termasuk kategori ini adalah orang buta, orang pincang, dan serupanya. Kemudian Allah Swt. menyebutkan yang terkait dengan harta, bukan dengan kondisi fisik, Allah Swt. pun berfirman yang artinya "dan

⁵⁴ Abdulmalik AbdulKarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 3077.

atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang mereka nafkahkan,” yakni tidak mempunyai harta yang dapat digunakan untuk memperoleh apa yang mereka perlukan untuk persiapan jihad.

Allah Swt. menafikan dosa dari golongan-golongan tersebut, dan menyatakan bahwa jihad menjadi gugur dengan adanya uz\ur-uz\ur tersebut dan tidak wajib atas mereka dengan batasan firman-Nya yang artinya “apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.” Asal makna (النَّصْحُ) adalah ikhlas beramal yang terbebas dari tipuan atau kecurangan. Naft}awiyah mengatakan, (نَصَحَ الشَّيْءُ) “dikatakan apabila sesuatu itu murni.” (نَصَحَ لَهُ الْقَوْلُ) “artinya tulus kepadanya.” (انصَحُ لِلَّهِ) “adalah beriman kepada Allah Swt.,” mengamalkan syariat-Nya dan meninggalkan segala yang menyelisihinya, termasuk juga tulus terhadap hamba-Nya, mencintai orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, dan memberikan nasihat kepada mereka mengenai perkara jihad, dan tidak membantu musuh mereka dengan cara apapun. Ikhlas kepada Rasulullah saw. dengan membenarkan kenabiannya dan membenarkan segala yang diucapkannya, mematuhi segala yang diperintahkan dan dilarangnya, mendukung siapa yang didukungnya dan memusuhi siapa yang dimusuhinya, mencintainya dan mengagungkan sunnahnya serta menghidupkan sunnahnya semampunya setelah ketiadaannya. Telah disebutkan di dalam hadis\shahih bahwa Rasulullah saw. bersabda (الدِّينُ انصِيحَةٌ) “agama adalah nasihat, Rasulullah saw. mengucapkannya tiga kali, para sahabat bertanya, untuk siapa?, Rasulullah saw. bersabda yang artinya “untuk Allah Swt., kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin

kaum muslimin dan kaum muslimin itu sendiri.”⁵⁵

Seperti halnya pada penafsiran sebelumnya, Buya Hamka menafsirkan tentang ayat diatas di dalam kitab tafsir al-Azhar secara lebih rinci dan salah satu yang menjadi pembeda dengan penafsiran Sayyid Qut}b di dalam kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur’a>n* adalah sebuah hadis\ yang yang disisipkan oleh Buya Hamka dalam penafsirannya serta menambahkan penjelasan tentang hadis\ tersebut di dalam tafsirnya.

Pada penafsiran imam al-Syaukani pada kitab tafsir *Fat}ul Qadir* penjelasannya sedikit lebih luas dibanding penjelasan Sayyid Qut}b, yang menambahkan pendapat mufasir lain dan selain itu Imam al-Syaukani juga menyisipkan hadis\ yang sama walaupun yang disisipkannya itu hanya matan hadis\nya saja.

4. QS Al-Qas}as}/28: 20

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَمِنَ النَّاصِحِينَ

Terjemahnya:

dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: “Hai Musa as., Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu”⁵⁶

Imam Al-Syaukani menafsirkan di dalam tafsirnya bahwa “datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas.” Suatu

⁵⁵ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Tafsir Fat}ul Qadir*, 795-796.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 387.

pendapat menyebutkan bahwa laki-laki itu adalah Hazqil, yaitu orang beriman dari kalangan kaum Fir'aun, dan dia adalah putra pamannya Musa as. (sepupunya Musa as.). Ada yang mengatakan bahwa namanya Syam'un Ada yang mengatakan bahwa namanya T{alut, Ada juga yang mengatakan bahwa namanya Syam'an.⁵⁷

“Seraya berkata, hai Musa as., sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu.” maksudnya adalah bermusyawarah untuk membunuhmu dan saling berunding karenamu.⁵⁸

“Sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu,” untuk keluar. “Maka keluarlah nabi Musa as. dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir.” maksudnya adalah, maka keluarlah Musa as. dari kota itu dalam keadaan takut terhadap orang-orang z{alim dan takut jikalau mereka menangkapnya.⁵⁹

Imam Al-Syaukani menafsirkan secara terperinci terkait tentang ayat di atas, imam al-Syaukani selain menjelaskan tentang pihak istana yang berkumpul untuk membicarakan rencana pembunuhan terhadap nabi Musa as. yang ternyata pembicaraan tersebut di dengar oleh salah seorang kerabat istana yang menjadi pengikut

⁵⁷ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Tafsir Fat}ul Qadir*, 437.

⁵⁸ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Tafsir Fat}ul Qadir*, 438.

⁵⁹ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Tafsir Fat}ul Qadir*, 438.

dari nabi Musa as. yang kemudian setelah mendengar kabar tersebut, pemuda itu langsung mendatangi nabi Musa as. untuk memperingatkan perihal rencana pembunuhan terhadap nabi Musa as. yang akan segera mereka laksanakan. Selain itu, imam al-Syaukani juga menyebutkan nama pemuda yang datang untuk memperingatkan nabi Musa as. yang tidak banyak mufasir lain yang menyebutkan nama pemuda yang datang untuk memperingatkan nabi Musa as. dan salah satu mufasir yang tidak menyebutkan nama pemuda tersebut adalah Sayyid Qut}b.

5. QS Al-Qas}as}: 12

﴿وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ﴾

Terjemahnya:

dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; Maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat Berlaku baik kepadanya?"⁶⁰

Buya Hamka menafsirkan di dalam tafsirnya bahwa umur anak ini (Musa as.) masih terlalu kecil. dan kelihatannya baru beberapa hari dilahirkan. Tiba waktunya nabi Musa kecil merasa haus, lalu dia menangis meminta susu. Tetapi semua kebingungan karena tidak tahu siapa yang akan menyusunya. Di dalam istana sendiri tidak ada perempuan yang baru melahirkan sehingga tidak ada yang dapat menyusunya. Untuk itu Musa kecil kemudian dibawa keluar istana untuk mencari orang yang yang dapat menyusunya dan

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 386.

tentunya akan diberi upah. Tetapi semua orang disekitarnya merasa heran, karena tiap kali akan disusui oleh siapa saja perempuan yang akan menyusunya, Musa kecil terus menolak untuk menyusui kepada perempuan-perempuan yang hendak untuk menyusunya. Dayang-dayang dan pengasuh istana merasa sangat cemas terhadap Musa kecil yang selalu menolak untuk menyusui. Di waktu itulah muncul kakak kandung Musa as. yang sedari tadi dengan tidak putus harap berdiri menunggu di luar istana. Dilihatnya adik kecilnya yaitu Musa kecil digendong oleh pengasuh istana yang menangis karena kelaparan namun tidak ada seorangpun yang berhasil menyusui Musa kecil, Allah Swt. berfirman yang artinya "Dan Kami halangi Musa as. daripada menyusui kepada perempuan penyusuan yang lain sebelum itu." Musa kecil semakin bertambah lapar, akan tetapi selalu menolak perempuan yang hendak menyusunya dan hal tersebut membuat orang-orang semakin bingung. Pada saat yang bersamaan di tempat para dayang dan pengasuh itu berada, terlihat dari kejauhan ada kakak kandung Musa kecil yang diperintahkan oleh ibunya untuk mencari Musa kecil. Setelah lama memperhatikan para dayang dan pengasuh istana, kakak Musa kecil kemudian menghampiri para dayang dan pengasuh istana lalu berkatalah dia, "sudikah kamu aku tunjukkan kepadamu *ahlul bait* yang akan mengasuhnya untuk kamu dan

mereka dapat berlaku baik kepadanya?”⁶¹

Buya Hamka menukil perkataan Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa mulanya orang-orang merasa curiga dikarenakan usulan dari perempuan muda tersebut yang dimana tidak ada seorangpun yang mengenalnya, sehingga muncul pertanyaan mengapa kemudian dia berkata hal yang demikian sehingga mereka bertanya-tanya, “apa benarkah yang menarik perhatianmu sampai engkau katakan bahwa ada *ahlul bait* yang sudi mengasuhnya dan memeliharanya dengan baik?” Apa hubungan *ahlul bait* itu dengan hal ini?

Perempuan itupun menjawab dengan begitu bijaknya bahwa, “Tentu saja *ahlul bait* yang sudi memelihara itu dikarenakan ingin melayani sang Raja, agar baginda raja bisa gembira dengan berita tersebut dan hati raja menjadi senang dan tentunya perbuatan yang dia lakukan itu bisa bermanfaat untuk raja.”

Hal tersebut kemudian langsung dilaporkan kepada raja Fir'aun dan Permaisurinya dan mengizinkan untuk menuruti petunjuk perempuan muda itu. Maka pergilah para budak tersebut bersama kakak nabi Musa as. membawa nabi Musa as. ke rumah ibunya sendiri dan para dayang serta pengasuh istana tidak menyadari bahwa dia adalah ibu kandung dari Musa kecil. Kedatangan mereka disambut dengan baik oleh keluarga perempuan muda itu. Musa kecil kemudian diserahkan ke pangkuan ibunya, dan ibunya

⁶¹ Abdulmalik AbdulKarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5304.

langsung menyusui Musa kecil, dan Musa kecil langsung menyusui, melihat hal tersebut, para dayang dan pengasuh istana yang membawa Musa kecil ke hadapan ibunya itu merasa sangat bahagia lalu kemudian segera melaporkan kabar gembira itu kepada Fir'aun dan permaisurinya. Pihak istana yang menerima berita tersebut sangat gembira mendengarnya, lalu kemudian dipanggilah Ibu Musa as. ke istana untuk bertemu dengan Permaisuri, dan Permaisuri kemudian meminta kepada ibu nabi Musa as. agar mau tinggal di istana. Akan tetapi ibu nabi Musa as. menolak untuk pindah dan tinggal di istana, dikarenakan dia mempunyai suami dan anak. Namun Ibu nabi Musa as. meminta untuk membawa Musa kecil dan berjanji kepada permaisuri bahwa dia akan mengasuh serta membesarkan Musa kecil dengan penuh kesetiaan, seperti halnya dia mengasuh anaknya sendiri, ibu nabi Musa as. meminta izin untuk membawanya, dan berjanji sesekali akan membawanya untuk menghadap ke istana. Disebabkan ibu nabi Musa as. khawatir apabila Musa kecil kembali menolak untuk menyusui dengan perempuan yang lain, permohonan yang diminta oleh Ibu nabi Musa as. pun dikabulkan, dan kemudian dibawalah Musa kecil oleh ibunya sendiri itu pulang kerumahnya.⁶²

Buya Hamka menafsirkan ayat di atas dengan begitu rinci dan jelas, serta banyak memasukkan peristiwa-peristiwa yang tidak

⁶² Abdulmalik AbdulKarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5304-5305.

banyak mufasir memasukan peristiwa itu ke dalam kitab tafsirnya. Seperti contoh ketika seorang prajurit yang mencurigai kakak Musa kecil ini mempunyai hubungan dengan Musa kecil, namun dikarenakan kecerdasan dari kakak perempuan Musa kecil maka dia dapat terbebas dari tuduhan tersebut. Pada kitab tafsir yang ditulis oleh Sayyid Qut}b yaitu kitab tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n* juga tidak menjelaskan tentang peristiwa tersebut.



BAB V



PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian bab-bab sebelumnya, maka penulis kemudian memberikan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Mengenai ayat-ayat *Al-Nas* yang ditafsirkan oleh Sayyid Qutb, bahwa *Al-Nas* yang dimaksud adalah menyampaikan hal-hal yang baik kepada semua orang, baik itu mereka terima atau tidak, jikalau mereka terima maka kembali mengingatkan akan dosa masa lalunya, dan solusi dari hal tersebut adalah agar segera melakukan tobat nasuha, dan meyakini bahwa dosanya akan di ampuni oleh Allah Swt. tapi jika mereka tidak menerima, maka *Al-Nas* tidak dapat dipaksakan karena yang dapat membolak-balikkan hati manusia hanya Allah Swt..

Mengenai kata *Al-Nas*, tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang *Al-Nas* disampaikan dengan cara yang benar namun ada saja orang-orang atau oknum yang menyalahgunakan *Al-Nas* yang merubah tujuan *Al-Nas* yang dalam penyampaiannya menyelipkan tipu daya yang tentunya dapat merugikan satu orang atau bahkan banyak orang. Maka dari itu *Al-Nas* terbagi atas dua sisi yaitu sisi positif dan sisi menyalahgunakan *Al-Nas* sehingga niat dan tujuannya menjadi negatif. Namun baik buruknya dalam *Al-Nas* tergantung pada perkataan dan tujuan penyampaiannya.

Adapun pandangan mufasir lain mengenai ayat-ayat *Al-Nas* secara umum hampir sama dengan pandangan Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an*, bahwa *Al-Nas* adalah



menyampaikan hal-hal yang baik kepada semua orang baik itu mereka terima atau tidak, semua itu dikembalikan kepada Allah Swt..

Sebagai kesimpulan dari perbandingan pendapat para mufasir pada bab sebelumnya, tentu ada beberapa point yang tidak dapat dilepaskan yaitu:

1. Pendapat para mufasir tidak selamanya akan sama, karena adanya faktor latar belakang yang mempengaruhi penafsirannya
2. Setiap kitab tafsir mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena yang menulis kitab tafsir adalah manusia biasa yang tentu tidak dapat lepas dari kesalahan, namun tetap harus di garis bawahi bahwa yang menulis kitab tafsir adalah orang yang diberikan kelebihan oleh Allah Swt..
3. Setiap karya tafsir harus diberikan apresiasi yang tinggi, karena sebuah kitab tafsir lahir dari perjuangan seorang alim ulama yang rela mengorbankan waktunya untuk mengkaji al-Qur'an secara mendalam lalu kemudian menuangkannya ke dalam kitab tafsir, dan hal tersebut tidak semua orang dapat melakukannya.

B. Saran

Judul yang diambil oleh penulis ini merupakan judul yang sangat sederhana dan bisa dikatakan sangat umum, namun dibalik kesederhanaan judul ini, banyak kemudian orang yang sering menyepelkannya. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar judul seperti ini baiknya harus sering diangkat agar orang-orang senantiasa menyadari bahwa hal yang sederhana seperti ini terkadang sangat penting untuk dibahas, dikarenakan manusia sering lupa dengan hal-hal yang kecil namun mempunyai dampak yang besar.

Penulis kemudian menyadari bahwa penelitian ini masih mempunyai banyak sekali kekurangan, sehingga penulis kemudian mengharapkan penelitian yang lebih baik lagi, penulis juga membutuhkan kritik dari berbagai pihak yang memiliki konsen pada bidang kajian tafsir. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan untuk pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'a>n Al-Kari>m Kementrian Agama Republik Indonesia
- Al-Buga, Must}afa. Hadis\ Arbain Imam Nawawi Pokok-Pokok Ajaran Islam, (Terjemah Muhammad Rais. Depok. Fathan Prima Media. 2017)
- Al-Naisaburi. Abul Husain Muslim Bin Al-Hajjaj, *S}ahih Muslim*. Jilid 2 (Beirut: Dar Al-Fikr. 1995).
- Amrullah, Abdulmalik AbdulKarim. Tafsir Al-Azhar, Jilid 4. (Cet. 4. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 2001).
- _____. Tafsir Al-Azhar, Jilid 7.
- Anuz, Fariq Gazim. Fikih Nasihat. (Cetakan 2. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2005)
- Al-Syaukani, Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. Tafsir *Fat}ul Qadir*. Jilid 4. (Penerjemah: Amir Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2013).
- _____. Tafsir *Fat}ul Qadir*. Jilid 8.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'at Wa Al-Manhaj*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kartani Dkk dengan Judul Tafsir *Al-Munir*. Jilid 11. (Jakarta: Gema Insani. 2013).
- Al-Zuhaili, Wahbah. Tafsir *Al-Muni>r fi> Al-Aqi>dah wa Al-Syari'at wa Al-Manhaj*. diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj. Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani. 2013).
- Baidan. Nashruddin, Metodologi Khusus Penelitian Tafsir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019).
- Ishak, Deding. "Agama Itu Nasihat". Republika. Maret 16. 2015. <https://www.republika.co.id/berita/nlahg6/agama-itu-Nasihat>
- Islami, Fikrul. Sayyid Qut}b di Mata Para Ulama, Tarbawiyah, Januari 19. 2022.
- Lestari. Mutia, Metodologi Tafsir *Fi< Z}ila>l al-Qur'a>n* Sayyid Qut}b. Jurnal Iman dan Spiritualitas. Vol. 1 No. 1 (Maret 2021)..



Ma'afi, Rifa'at Husnul dan Muttaqin. Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 2 No. 1, (Maret 2013).

[https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view File/488/788](https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/File/488/788)

Muhajirin, Sayyid Qutb Ibrahim Husain Al-Syazili. (Biografi. Karya dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an). Jurnal Kelslaman. Vol. 18 No. 1 (Juli 2017).

Mustopa. Adab dan Kompetensi Da'Il Dalam Berdakwah. Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 8 No. 1 Tahun 2017.

Quraish Shihab. M., Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata. (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, September 2007).

M. Quraish, Shihab. Tafsir Al-Misbah Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati. 2017).

Qutb, Sayyid. *Ma'alim Fi T{ariq*, (Terjemah oleh Mahmud HarunMughtarom), (Yogyakarta: Darul Uswah, 2009).

Qutb, Sayyid. Tafsir *Fi< Z}ila>l Al-Qur'a>n*, Jilid 4. (Terjemah oleh As'ad yasin). (Jakarta: Gema insani press. 2001).

_____, Tafsir *Fi< Z}ila>l Al-Qur'a>n*. Jilid 5.

_____, Tafsir *Fi< Z}ila>l Al-Qur'a>n*. Jilid 6.

_____, Tafsir *Fi< Z}ila>l Al-Qur'a>n*. Jilid 9.

_____, Tafsir *Fi< Z}ila>l Al-Qur'a>n*. Jilid 11.

_____, Tafsir *Fi< Z}ila>l Al-Qur'a>n*. Jilid 12.

Rahman, Amri. Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam), Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 4 No. 2. (Juni 2018). <https://media.neliti.com/media/publications/321423-memahami-jihad-dalam-perspektif-islam-up-e32f4593.pdf>

Satori Djama'an dan Aan Komariah. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta . 2009).

Saputra,Wahidin. Pengantar Ilmu Dakwah. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012).

Suprayoga Imam dan Tobroni. Metode Penelitian Sosial Agama (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003).



'Ulum. Bahrul, Kearifan Nasihat Agama. Edisi 1. (Cetakan 1; Yogyakarta: Beta Offset. 2016).

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP MAHASISWA



Yamaluddin lahir di Dusun Padang Rura, Desa Tampumia, Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 12 Desember 1997. Penulis lahir dari pasangan Muhammad Ali dan Ramlah dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yakni Yamaluddin, Nurhayani dan Muhammad al-Fatir.

Pada tahun 2003 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) 556 Tampumia Desa Tampumia dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama pada tahun yang sama di SMP YPST Desa Tampumia, dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2012. Selanjutnya pada tahun yang sama masuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lau Kabupaten Maros dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama mendaftar kuliah di Universitas Indonesia Timur dan mengambil Jurusan Pertanian, pada tahun yang sama penulis memilih untuk berhenti kuliah dikarenakan sesuatu yang tidak dapat penulis sampaikan.

Kemudian pada tahun 2018 penulis memilih untuk kembali melanjutkan kuliah dan memilih jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo melalui jalur Mandiri. Pada bulan Oktober tahun 2021 mengikuti Kuliah Kerja Nyata di Desa Po'aro, Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah.



Sosial Media

Facebook : Yamal al Yamal

Instagram : Yamal_al_Yamal

E-Mail : Uddinyamal@gmail.com

WhatsApp : 082347103107

